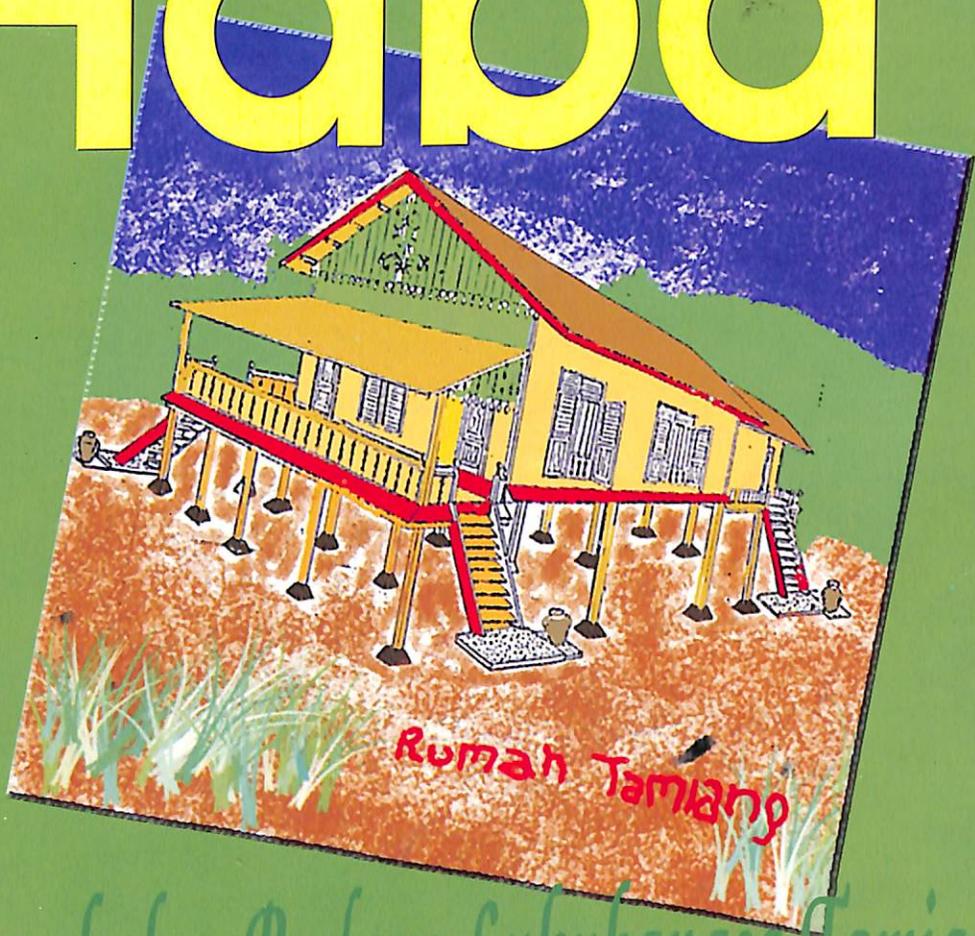


Buletin

Haba



Sejarah dan Budaya Sukubangsa Tamiang

H a b a

Informasi Kesejarahan
dan Kenilaitradisional

No. 36 Th. VII
Edisi Juli 2005 - September 2005

PELINDUNG

Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan
Kebudayaan
Asdep Urusan Tradisi
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

DEWAN REDAKSI

Teuku Djuned
Rusdi Sufi
Aslam Nur

REDAKTUR PELAKSANA

Koordinator Kelompok Jabatan Fungsional
Agus Budi Wibowo
Titit Lestari
Iskandar Eko Priyotomo

SEKRETARIAT

Kasubbag Tata Usaha
Bendaharawan
Ridwan Azwad
Yulhanis
Netti Darmi
Cut Zahrina
Piet Rusdi
Mudha Farsyah

ALAMAT REDAKSI (Sementara)

Komplek Dinas Pariwisata Prov. NAD
Jln. Teungku Chik Kuta Karang No. 3 Banda Aceh
Telp. (0651) 7410455, 7405771
Faks. (0651) 33732

Diterbitkan oleh :
Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi
Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda
Aceh dari pembaca 4-8 halaman diketik 2 spasi,
roman 12, ukuran kwarto. Redaksi dapat juga
menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan
dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Bagi
yang dimuat akan menerima imbalan sepiantasnya.

ISSN : 1410 - 3877

STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi Info

Partisipasi BKSNT B. Aceh Pada
Kegiatan Lasenas III di Makassar-
P. Selayar dan Seminar Nasional Peneliti
BKSNT se Indonesia di Pontianak

Wacana

- Bustami Abubakar Selayang Pandang Etnis Tamiang
Sudirman Keberadaan Suku Bangsa Tamiang
di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam
Irina Dewi Yanti Kerajaan Tamiang dan Langkat
(Upaya Legitimasi Belanda Terhadap
Kerajaan Siak dan Aceh)
Sri Waryanti Perlawanan Lasykar Tamiang
Terhadap Kolonial Belanda
Iskandar Eko Upacara Perkawinan
Priyotomo Masyarakat Tamiang dan
Perubahannya
Titit Lestari Adat Bertamu Masyarakat Suku
Bangsa Tamiang
Mudha Farsyah Makna dan Fungsi Pakaian Adat
Tradisional Tamiang

Pustaka

Buku-Buku Terbitan BKSNT Banda
Aceh dicetak Ulang
Cerita

Si Kelambai

Cover

Rumah Tradisional Tamiang

Tema Haba No. 37 Kapita Selektta Sejarah

PENGANTAR

Redaksi

Keanekaragaman suku bangsa yang dimiliki bangsa Indonesia oleh sebagian orang saat ini dianggap sebagai faktor penghambat bagi persatuan dan kesatuan bangsa. Pemikiran ini dilandasi oleh pendapat bahwa akan sangat lebih mudah mempersatukan masyarakat yang hanya terdiri dari sedikit suku bangsa. Pendapat ini tentu saja salah karena sebenarnya keanekaragaman yang dimiliki bangsa ini merupakan suatu anugerah yang tak terkira dari Tuhan Yang Maha Esa. Dengan adanya keanekaragaman suku bangsa akan terjadi suatu simbiosis yang saling mengisi antara satu suku bangsa dengan suku bangsa yang lain sehingga terjalin suatu persatuan yang kuat.

Dalam agama Islam dikatakan bahwa Allah s.w.t menciptakan umatnya bersuku-suku untuk saling mengenal dan saling mengisi. Atas dasar firman Allah SWT tersebut di atas, maka wajib bagi kita untuk saling mengenal berbagai suku bangsa yang ada di dunia ini termasuk yang ada di Bumi Serambi Mekkah. Seperti pepatah yang mengatakan tak kenal maka tak sayang, dengan mengenal suku bangsa yang ada di dunia ini maka kita dapat memahami berbagai tingkah laku dan pola kebudayaan mereka sehingga timbul dalam diri kita masing-masing sebagai bangsa Indonesia yang toleran, saling memahami, dan saling menghormati.

Suku bangsa Tamiang yang mendiami wilayah administrasi Kabupaten Tamiang Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam merupakan bukti bahwa masyarakat Aceh juga memiliki keanekaragaman. Masyarakat Tamiang termasuk ke dalam etnis Melayu yang masih mempertahankan kebudayaannya sampai saat ini.

Sebagaimana sukubangsa lainnya di dunia ini, suku bangsa Tamiang akan selalu sangat menarik untuk dikaji baik sejarah maupun kebudayaannya. Haba edisi 36 kali ini akan membahas berbagai sisi masalah sejarah dan kebudayaan suku bangsa Tamiang seperti Keberadaan suku bangsa Tamiang di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Upacara Perkawinan suku bangsa Tamiang dan perubahannya, Kerajaan Tamiang sebagai upaya legitimasi Belanda dalam menghadapi Kerajaan Siak dan Aceh.

Semoga berbagai tulisan yang ada dalam Haba edisi kali ini dapat membantu para pembaca untuk lebih memahami suku bangsa Tamiang. (leP)

Redaksi

Partisipasi BKSNT B.Aceh Pada Kegiatan Lasenas III di Makassar-P.Selayar dan Seminar Nasional Peneliti BKSNT se Indonesia di Pontianak

Sebagai UPT Pusat yang berada di daerah, BKSNT Banda Aceh senantiasa menyelenggarakan berbagai program kerjanya antar kegiatan BKSNT Banda Aceh sendiri, program Pusat (Program-program di Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata) serta kegiatan di Pemerintah Daerah. Hal ini guna mendukung pembangunan yang aspiratif dari daerah dan aplikatif terhadap masyarakat yang memiliki kebudayaan lokal.

Bulan Juli hingga September dapat dikatakan sebagai puncak rutinitas tertinggi di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, karena berbagai kegiatan baik rutin maupun program nasional diselenggarakan pada bulan itu. Terhitung ada 8 kegiatan yang dilaksanakan diantaranya Festival Gasing di Aceh dan Sumut, Workshop Gasing, Lawatan Sejarah Lokal, Lawatan Sejarah Nasional, Pameran Bersama BKSNT B. Aceh dengan Museum Sumatera Utara, Seminar Nasional Peneliti BKSNT se Indonesia dan Pameran Aceh Bangkit di Banda Aceh.

Partisipasi aktif pada kegiatan lingkup nasional diantaranya Lawatan Sejarah Nasional III. Adapun maksud BKSNT Banda Aceh ikut dalam kegiatan Lawatan Sejarah Nasional III ini adalah bentuk partisipasi dan wujud eksistensinya dalam mendukung program Asisten Deputi Urusan Sejarah Nasional dalam menciptakan siswa dan Guru yang berwawasan sejarah. Tujuan dari kegiatan ini adalah. Memberikan wawasan yang luas kepada siswa-siswi dari Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara dalam mempelajari ilmu sejarah dari sisi yang berbeda yaitu secara langsung mengunjungi segala bentuk peninggalan sejarah di Nusantara (khususnya Provinsi Sulawesi Selatan). Siswa dapat memaknai segala bentuk peninggalan sejarah dan budaya

hubungannya dengan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa. Siswa dan guru dapat berbagai ilmu dan pengalaman di daerah masing-masing kepada seluruh peserta se Indonesia.

Peserta adalah siswa-siswi SLTA se Indonesia dan Guru Bidang Studi Sejarah. Peserta dari BKSNT Banda Aceh terdiri dari Drs.H.Shabri.A (Kepala BKSNT B.Aceh), Irini Dewi Wanti,SS (Staf BKSNT), Dra. Khadijah (Guru SMAN 4 Medan), Tania (Siswa SMAN 10 Banda Aceh), Lailul Ikram (Siswa SMAN 10 Banda Aceh), Jaharani Alasta (Siswa SMKN 3 Banda Aceh) dan Ikhsan Walid (Siswa SMAN 3 Medan).

Kegiatan berlangsung dari tanggal 16-22 Agustus 2005 ini diantaranya Hari pertama mengikuti Upacara HUT Kemerdekaan RI ke 60 di Gubernuran Sulawesi Selatan, Mengunjungi :Benteng Ujung Pandang (fort Rotterdam), Monumen Mandala, Makam Pangeran Diponegoro, Makam Syechk Yusuf Makasar, Makam Sultan Hasanuddin, Makam Arung Palakka, Benteng Somba Oppu. Hari kedua perjalanan menuju Bulukumba dan menyeberang ke Pulau Selayar. Hari ketiga mengunjungi Gong Nekara, Jangkar Raksasa dan Perkampungan pedagang Padang ketiganya berada di Pulau Selayar. Acara Lasenas III ini diisi dengan kegiatan Diskusi Ilmiah yang disampaikan oleh Prof.DR.Anhar Gonggong Sejarawan dan Drs. Suryadi Mapangara Kepala BKSNT Makassar yang menyajikan makalah Arung Palakka dan Sultan Hasanuddin "Berdamai dengan Sejarah". Acara kesenian juga diadakan dengan menampilkan siswa-siswi peserta Lasenas. Kontingen Aceh membawakan Tarian dari etnis Gayo yaitu kolaborasi tarian saman, didong puisi dan Guel.

Ini adalah bentuk jalinan kerjasama yang harus dilakukan pada instansi vertikal di Sumatera Utara. Bentuk eksistensi ini akan terus dipertahankan sehingga tahun 2006 akan terlahir program-program kerja sama yang lebih intens.

Sebaliknya kerjasama yang dilakukan oleh BKSNT Banda Aceh dengan Pemda NAD juga terbilang cukup harmonis baik pada Dinas Kebudayaan NAD maupun Dinas Pariwisata dan seluruh jajaran Pemda NAD, sehingga dalam pembangunan Aceh Pasca gempa dan tsunami juga melibatkan BKSNT Banda Aceh yaitu dalam bentuk kegiatan Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi Aceh, dimana BKSNT direncanakan terlibat dalam dua kegiatan yaitu *Pemberdayaan Perajin Tradisional Aceh dan Penjaringan Aspirasi Minat Baca Masyarakat Untuk pembangunan Taman Bacaan*. Kedua kegiatan ini akan segera berlangsung dan artinya staf BKSNT memang dituntut handal dan profesional sehingga dapat menjadi motor penggerak pembangunan di daerah dan memberi sumbangan pemikiran bagi Bangsa dan Negara.

Tapi yang paling penting bila tidak ada aral melintang melalui dana BRR akan dilaksanakan pembangunan kembali gedung BKSNT Banda Aceh yang hancur dilanda gempa dan tsunami tanggal 26 Desember 2004 yang lalu semoga terwujud.
(IDW)

Kegiatan Festival Gasing tingkat Nasional juga diikuti oleh BKSNT Banda Aceh yang menampilkan peserta pembuat dan pemain gasing dari suku bangsa Simeulue dan Kluet Utara serta dari suku bangsa Melayu Sumut pada tanggal 26-28 Agustus 2005 di Ragunan Jakarta.

Sebagai lembaga yang salah satu fungsi dan tugasnya melakukan kajian sejarah dan kebudayaan, maka inti dari kegiatan ini adalah penelitian. Sehingga Asisten Deputi Urusan Sejarah Nasional dan Asisten Deputi Urusan Tradisi Departemen Kebudayaan dan Pariwisata melakukan Seminar Peneliti BKSNT Se Indonesia. BKSNT Banda Aceh mengirimkan dua peneliti yaitu Irini Dewi Wanti,SS bidang penelitian Sejarah dengan judul *Transmigrasi di Jantho 1984-2004 (Suatu Kajian Sejarah Sosial)* dan Titit Lestari,S.si bidang penelitian Budaya dengan Judul *Penelitian Tata Ruang Rumah Aceh*. Hasilnya meskipun panitia tidak menetapkan peneliti terbaik, tetapi utusan Aceh tampil prima dan setidaknya tidak mengecewakan karena membawakan tema penelitian yang berbeda dengan BKSNT lainnya.

Selain itu pesan yang disampaikan oleh Dirjen Kebudayaan Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Bapak Sri Hastanto sendiri ingin penelitian yang dilakukan itu sifatnya unik dan faktual. Tanggal 4 Agustus - 1 September 2005 BKSNT Banda Aceh juga melakukan Pameran bersama dengan Museum Sumatera Utara.

Selayang Pandang tentang Etnik Tamiang

Oleh : Bustami Abubakar

Pendahuluan

Ciri utama masyarakat majemuk adalah terdiri atas ragam budaya dan suku serta dibatasi oleh adat-istiadat setempat/lokal. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas berbagai suku, bahasa, agama, dan budaya. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia tergolong ke dalam *plural societies* atau masyarakat majemuk. Sebagai masyarakat majemuk, masyarakat Indonesia relatif sangat sensitif dalam menyikapi suatu persoalan, sebab mereka diharuskan untuk saling menjaga dan membina stabilitas sosial dalam kehidupan bermasyarakat.¹

Aceh merupakan salah satu provinsi dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang juga memiliki pluralitas budaya dan multi etnik. Kendati suku bangsa Aceh tergolong ke dalam etnik atau ras Melayu, tidak berarti bahwa masyarakat Aceh memiliki budaya yang homogen. Bahkan, bentuk fisik orang Aceh pun berbeda-beda sesuai dengan asal daerahnya. Semua itu tidak terlepas dari adanya interaksi sosial dan kontak budaya masyarakat Aceh dengan masyarakat internasional terutama dengan India, Timur Tengah, dan Cina sejak berabad-abad yang silam. Barangkali faktor inilah yang mendorong sebagian orang menyatakan bahwa nama Aceh adalah sebuah akronim yang merupakan singkatan dari Arab, Cina/Campa, Eropa, dan Hindia.

Pluralitas budaya dan kemulti-etnikan masyarakat Aceh nyata terlihat dari keberagaman adat-istiadat dan bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang mendiami propinsi ini. Mungkin disebabkan oleh keberagaman tersebut dan juga dipengaruhi oleh sejarah kedaulatan Aceh di bawah

Kerajaan Aceh Darussalam, sebagian orang Aceh menyatakan bahwa Aceh merupakan sebuah bangsa, bukan sebuah suku. Realitanya, di Aceh memang terdapat beberapa etnik, diantaranya: etnik Aceh, Aneuk Jamee, Gayo, Tamiang, Alas, Kluet, Devayan, Sigulai, dan Singkil.

Disebabkan oleh keterbatasan ruang, artikel ini mencoba mendeskripsikan secara singkat salah satu etnik yang ada di Aceh, yaitu etnik Tamiang.

Asal Mula Etnik Tamiang

Alkisah, di Persimpangan Sungai Simpang Kanan dan Simpang Kiri, berdiri sebuah kerajaan yang merupakan taklukan dari Kerajaan Pasai. Salah seorang raja yang memerintah kerajaan tersebut bernama Raja Muda Sedia (1330-1352). Raja ini memiliki tanda hitam (Aceh: itam) di bagian pipinya (Aceh: mieng), sehingga orang-orang Pasai menjulukinya "*si Itam Mieng*". Lama-kelamaan sebutan itu berubah menjadi *tamieng* atau *tamiang*.

Cerita yang lain menyebutkan bahwa nama Tamiang berasal dari dongeng *Pucuk Suluh* dan *Rumpun Bambu*. Berdasarkan dongeng tersebut dapat diketahui bahwa raja pertama masyarakat Tamiang bernama *Raja Pucuk Suluh*. Raja ini memerintah Kerajaan Batu Karang yang terletak di kawasan Simpang Kanan. Sebelum menjadi kerajaan besar dan bernama Batu Karang, kerajaan ini bernama Kerajaan Aru atau Sarang Djaja dan merupakan sebuah kerajaan kecil.²

Menurut catatan sejarah, etnik Tamiang merupakan etnik melayu pendatang (imigran) di Aceh. Sebelumnya, Aceh telah

² Adnan Abdullah, *Kebudayaan Suku-Suku Bangsa di Daerah Aceh*, (Banda Aceh: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Universitas Syiah Kuala, 1994), hlm. 55-56.

dihuni oleh imigran melayu yang lain yang tinggal di daerah pesisir. Mereka adalah etnik Gayo dan etnik Mante di Aceh Besar. Kedua etnik ini enggan menerima pembaruan yang dibawa oleh imigran baru (etnik Tamiang) sehingga mereka lebih memilih bertempat tinggal di daerah pedalaman.³

Adapun etnik Tamiang pada mula kedatangan mereka ke Aceh bermukim di Kuala Simpang, sebuah kota yang berbatasan dengan Selat Malaka. Etnik melayu ini berasal dari Kerajaan Sriwijaya, sehingga mereka sangat identik dengan Melayu Riau dan Melayu Malaysia. Seiring dengan memudarnya kejayaan Sriwijaya, mereka meninggalkan negeri asalnya dan berlayar ke Sumatera bagian barat sampai akhirnya berlabuh dan bermukim di Kuala Simpang. Kendati sebagai pendatang baru di Aceh, orang-orang Tamiang dapat berinteraksi dan berbaur dengan etnik Aceh secara mudah dan cepat. Ini disebabkan oleh kelembutan budi dan keramahan sikap mereka terhadap penduduk setempat.⁴

Integrasi Tamiang dengan Aceh

Secara gradual, etnik Tamiang kian bertambah banyak dan mulai menyebar ke daerah lain di luar Kuala Simpang. Mereka kemudian mendirikan sebuah kerajaan yang diberi nama Kerajaan Tamiang. Tata pemerintahannya didasarkan atas adat empat suku atau empat kaum. Masing-masing kaum dipimpin oleh seorang *datuk*.⁵ Dalam

³ A. Rani Usman, *op.cit*, hlm. 7.

⁴ *Ibid*, hlm. 40.

⁵ Jika dibandingkan dengan struktur pemerintahan kerajaan lain yang ada di Aceh waktu itu, kedudukan *datuk* setingkat dengan *ulce balang*. Hal ini terlihat pada perbandingan stratifikasi sosial yang berlaku pada masyarakat Aceh dan masyarakat Tamiang di era kerajaan. Pada masyarakat Aceh, stratifikasi sosial terdiri atas: (1) raja; (2) *ulce balang*; (3) ulama, dan (4) rakyat, sedangkan stratifikasi sosial masyarakat Tamiang adalah: (1) raja; (2) *datuk* empat suku; (3) *khadli* dan imam; (4) *datuk* delapan suku; dan (5) rakyat. Selanjutnya lihat, T. Ibrahim Alfian, dkk., *Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978), hlm. 150.

perkembangannya kemudian, Kerajaan Tamiang membangun hubungan diplomatik dengan berbagai kerajaan lain, diantaranya dengan Kaisar Tiongkok pada masa Dinasti Ming abad XIV masehi.⁶

Pada tahun 1511, kerajaan-kerajaan kecil yang ada di Pantai Barat dan Timur Aceh termasuk Kerajaan Tamiang diintegrasikan menjadi satu kerajaan besar, yaitu Kerajaan Aceh Darussalam, beribukota di Banda Aceh Darussalam dengan rajanya Sultan Alaidin Ali Mughayat Syah.⁷ Integrasi kerajaan-kerajaan ini semula dimaksudkan sebagai upaya menyatukan kekuatan dalam rangka melawan Portugis yang hendak menyerang Aceh dalam usaha mereka menguasai Malaka.⁸ Sejak saat itu, masyarakat Tamiang menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat Aceh.

Sekitar 2,5 abad setelah Kerajaan Tamiang berintegrasi ke dalam Kerajaan Aceh Darussalam, wilayah Kerajaan Tamiang mulai terbagi-bagi menjadi lima kerajaan kecil, yaitu Sungai Iyu, Bendahara, Sutan Muda Seruway, Karang Baru, dan Kejuruan Muda. Perpecahan ini bukan sebagai akibat dari integrasi tersebut, melainkan disebabkan oleh politik *divide et impera* yang dikembangkan kolonial Belanda ketika menduduki Aceh.⁹ Sebagai bagian dari Kerajaan Aceh, Kerajaan Tamiang pun turut merasakan dampak buruk dari pendudukan Belanda di Aceh. Akan tetapi, sungguhpun Kerajaan Tamiang telah terbagi-bagi, tata pemerintahan masing-masing kerajaan tetap berpegang teguh pada adat empat suku. Bahkan sampai masa pendudukan Belanda

⁶ Rusdi Sufi, dkk., *Keanehragaman Suku dan Budaya di Aceh, Banda Aceh*, (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1998), hlm. 148.

⁷ A. Hasymy, "Banda Aceh Darussalam Pusat Kegiatan Ilmu dan Kebudayaan" dalam Ismail Suny (ed.), *Bunga Rampai Tentang Aceh*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1980), hlm. 206.

⁸ A. Rani Usman, *op.cit*, hlm. 51.

⁹ Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan ultimatum untuk memercangi Aceh pada tanggal 26 Maret 1873.

¹ A. Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm. 87.

berakhir, di wilayah Tamiang masih terdapat pecahan lima kerajaan tersebut.¹⁰

Di zaman Indonesia merdeka, wilayah Kerajaan Tamiang *tempo doeloe* telah dirubah statusnya oleh Pemerintah Indonesia menjadi Kecamatan Tamiang dan berada dalam wilayah Kabupaten Aceh Timur. Akan tetapi, sejak tiga tahun terakhir, Pemerintah RI telah meningkatkan status Kecamatan Tamiang menjadi Kabupaten Aceh Tamiang dan berada dalam wilayah Propinsi NAD. Kebijakan tersebut tertuang dalam UU No. 4 Tahun 2002. Kabupaten Aceh Tamiang terdiri dari delapan kecamatan, lima diantaranya merupakan bekas ibukota kerajaan dahulu, yaitu Kecamatan Bendahara, Seruway, Karang Baru, Kejuruan Muda, dan Kota Kuala Simpang. Tiga kecamatan yang lain adalah Rantau, Tamiang Hulu, dan Manyak Payed.¹¹

Penduduk dan Bahasa

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2003, penduduk Kabupaten Aceh Tamiang berjumlah 228.360 orang (225.972 orang beragama Islam). Mereka tersebar dalam delapan kecamatan, 23 kemukiman, dan 209 desa dengan luas wilayah 1939,72 km².¹² Dilihat dari bentuk fisik dan kebudayaan mereka, etnik Tamiang lebih didominasi oleh unsur Melayu daripada Aceh.

¹⁰ Rusdi Sufi, dkk, *op.cit.*, hlm. 148.

¹¹ Menurut beberapa sumber lisan yang penulis dapatkan, kata Manyak Payed berasal dari kata Maja Pahit. Konon, Kerajaan Majapahit pernah menyerang Kerajaan Peureulak di Aceh Timur, tetapi mereka berhasil dipukul mundur. Dalam perjalanan pulang, pasukan Majapahit singgah dan beristirahat di salah satu tempat/kawasan. Masyarakat kemudian menamakan tempat persinggahan itu dengan nama Manyak Payed. Kebenaran cerita ini tentu patut diuji melalui penelitian.

¹² BPS Kabupaten Aceh Timur, *Aceh Tamiang dalam Angka 2003*. (Langsa: BPS Tamiang, 2003).

Bustami Abubakar, S.Ag, M.Hum adalah Dosen pada Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Adapun bahasa yang mereka gunakan dalam pergaulan sehari-hari adalah bahasa Tamiang.

Bahasa ini memiliki banyak kesamaan dengan bahasa Melayu yang dipergunakan oleh masyarakat Melayu Deli, Melayu Riau, Melayu Palembang, dan Melayu Malaysia.¹³

Terkait dengan bahasa tulisan, masyarakat Tamiang tidak berbeda dengan masyarakat etnis lain yang mendiami Provinsi Aceh, yaitu menggunakan huruf Arab-Melayu. Tulisan ini dikenal setelah agama Islam datang ke Aceh. Akan tetapi, secara gradual tulisan ini mulai ditinggalkan, tidak hanya di Tamiang tetapi juga di seluruh wilayah Aceh. Ini disebabkan oleh dominannya pemakaian huruf latin, baik dalam pengajaran di sekolah-sekolah maupun dalam berbagai penulisan di kalangan pemerintahan dan masyarakat.

Penutup

Etnik Tamiang merupakan salah satu etnik yang mendiami wilayah Aceh dan memiliki kebudayaan tersendiri yang khas serta berbeda dengan etnik yang lain. Dengan demikian, etnik Tamiang telah ikut serta memperkaya khasanah kebudayaan Aceh yang memang sangat heterogen. Karena itu, agar heterogenitas budaya ini tidak menimbulkan konflik antar etnis, maka setiap individu dari masing-masing etnis tidak memposisikan etnis dan kebudayaannya secara eksklusif bak menara gading. Sebab, kebudayaan tidak mengenal dikotomi superior dan inferior etnis. Sejatinya, perbedaan etnis dan budaya tidaklah digunakan sebagai pemicu konflik antar etnis, tetapi dimaknai sebagai kekuatan pendorong kemajuan peradaban bangsa.

¹³ A. Rani Usman, *op.cit.*, hlm. 35.

Keberadaan Suku Bangsa Tamiang di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam

Oleh : Sudirman

Awal Mula Sejarah

Masyarakat Tamiang pada mulanya mendiami beberapa kecamatan yang tersebar di Kabupaten Aceh Timur namun mulai tahun 2002, telah menjadi Kabupaten Aceh Tamiang. Pemberian nama Aceh Tamiang mungkin dikarenakan sebagian besar masyarakat yang mendiami di wilayah kabupaten yang baru lahir tersebut adalah etnis Tamiang. Adapun asal-usul masyarakat etnis Tamiang, sampai sekarang masih belum dapat diketahui secara pasti, karena hingga kini kita belum dapat menemukan bukti-bukti sejarah yang akurat untuk menjelaskan asal muasal suku bangsa Tamiang tersebut.

Kendatipun demikian bukan berarti kita tidak dapat mengetahui sama sekali asal usul suku bangsa tersebut. Berdasarkan sumber-sumber dari cerita rakyat, dongeng dan legenda yang tersebar di masyarakat Tamiang, dapat pula dijadikan patokan untuk menyingkap misteri asal-muasal kehadiran etnis Tamiang di wilayah yang sekarang menjadi Kabupaten Aceh Tamiang. Dalam buku yang berjudul "*Kebudayaan Suku-Suku Bangsa di Daerah Aceh*" terbitan tahun 1994 yang ditulis oleh Adnan Abdullah ada menyebutkan tentang legenda yang mengisahkan keberadaan etnis Tamiang. Legenda tersebut mengisahkan bahwa nama Tamiang berasal dari julukan orang-orang Pasai terhadap daerah taklukannya, yaitu yang terletak di persimpangan Sungai Simpang Kanan dan Simpang Kiri. Tamiang merupakan wilayah yang menjadi tempat kerajaan taklukan Dinasti Pasai. Yang menjadi raja Tamiang pada waktu itu bernama Raja Muda Sedia (1330-1352 M).¹

¹ Adnan Abdullah, *Kebudayaan Suku-Suku Bangsa di Daerah Aceh*, (Banda Aceh Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (L.P.M) Universitas Syiah Kuala, 1994), hlm. 55

Haba No. 36/2005

Sebutan Tamiang diberikan pada Raja Muda Sedia karena raja tersebut mempunyai tanda atau ciri pada bagian mukanya. Pada pipi Raja Muda Sedia tersebut terdapat warna hitam, sehingga jika diucapkan dalam bahasa Tamiang menjadi *Itam Mieng*. *Itam* artinya hitam dan *mieng* artinya pipi. Jadi *Itam mieng* berarti hitam pipinya. Istilah *Itam mieng* lama-lama berubah menjadi *Tamieng*, kemudian jadi *Tamiang*. Pendapat lain yang dimitoskan oleh masyarakat Tamiang adalah pendapat yang mengatakan bahwa istilah Tamiang berasal dari nama salah satu gugusan pulau yang terletak di Riau, yang merupakan daerah asal nenek moyang mereka.²

Jika sumber-sumber sejarah yang valid tidak ada atau sulit didapat, maka mitos yang tersebar di masyarakatpun dapat dijadikan patokan untuk mengetahui asal muasal kehadiran masyarakat tersebut. Hal ini dapat dimaklumi karena mitos sering kali banyak menyertai asal-usul nama suatu daerah, walaupun mitos ini berasal dari dongeng-dongeng yang sulit dibuktikan kebenarannya.

Selain dua keterangan yang telah disebutkan di atas, ada versi lain yang menyebutkan asal muasal masyarakat Tamiang adalah dongeng *pucuk suluh* dan *rumpun bambu*. Dari dongeng tersebut dapat kita ketahui bahwa raja pertama masyarakat Tamiang bernama Raja Pucuk Suluh yang pernah memerintah Kerajaan yang bernama Kerajaan Batu Karang. Kerajaan Batu Karang ini berada di daerah Simpang Kanan. Pada awalnya, kerajaan ini hanyalah sebuah kerajaan kecil yang bernama Kerajaan Aru. Di sisi lain ada juga masyarakat yang menyebutnya sebagai Kerajaan Sarang Djaja.

² Adnan Abdullah, *Ibid.*, hlm. 56.

Setelah Raja Pucuk Suluh meninggal, kekuasaan pemerintahannya kemudian diserahkan kepada anak cucunya. Hal ini dilakukan karena sudah menjadi tradisi pada waktu itu bahwa setiap penguasa kerajaan, di samping ia berkuasa mutlak ia juga dapat mewariskan kekuasaannya kepada anak cucunya yang dikehendaki. Lebih-lebih setelah rajanya meninggal, otomatis kekuasaan jatuh ketangan anaknya. Setelah duduk di singgasana ia berhak memerintah sampai seumur hidup, sampai saatnya ia meninggal dan digantikan oleh anak turunnya.³

Sebelum hadirnya kekuasaan Kolonial Belanda di daerah Aceh Tamiang, masyarakat Tamiang telah mendirikan kerajaan yang ditata berdasarkan adat empat suku atau adat empat kaum. Bahkan dalam catatan sejarah dapat diketahui bahwa Kerajaan Tamiang pernah menjalin hubungan dengan Kerajaan lainnya. Salah satu di antaranya pernah menjalin hubungan diplomasi dengan Kaisar Tiongkok pada masa Dinasti Ming abad XIV Masehi.⁴ Hadirnya pengaruh Kolonial Belanda, wilayah kerajaan Tamiang terpecah-belah. Meskipun kerajaan tersebut terpecah belah, setiap kerajaan masih tetap memegang teguh peraturan tata pemerintahan yang telah diadatkan, yaitu adat empat suku.

Sampai dengan berakhirnya masa pendudukan Belanda, di wilayah suku bangsa Tamiang masih terdapat pecahan lima kerajaan tersebut. Adapun kelima Kerajaan tersebut di antaranya yaitu Sungai Iyu, Bendahara, Sutan Muda, Seruway, Karang Baru dan Kejuruan Muda.

Setelah Indonesia merdeka, pemerintah telah merubah status kerajaan tersebut dan memberikan status baru sebagai

³ Adnan Abdullah, *Ibid*, hlm. 55-56. Untuk lebih jelasnya lihat juga Rusdi Sufi et. al., *Keanekaragaman Suku dan Budaya di Aceh*, (Banda Aceh : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 1998), hlm. 147-148.

⁴ Depdikbud, *Permainan Rakyat Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh : Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1978), hlm. 51.

daerah setingkat kecamatan yang kemudian dimasukkan ke dalam wilayah Kabupaten Aceh Timur.

Daerah Persebaran

Adapun yang menjadi daerah permukiman masyarakat Tamiang tersebar pada 6 (enam) kecamatan, yaitu Kecamatan Karang Baru, Kecamatan Kejuruan Muda, Kecamatan Kota Kuala Simpang, Kecamatan Seruway dan Kecamatan Tamiang Hulu. Sekarang, jumlah etnis Tamiang pada keenam kecamatan tersebut tidak dapat diketahui secara pasti. Hal ini disebabkan karena sejak adanya migrasi etnis lain ke daerah Tamiang telah menyebabkan proses akulturasi dan asimilasi.

Hal ini menyulitkan untuk mengidentifikasi etnis asli Tamiang yang tersebar di keenam kecamatan di Kabupaten Aceh Tamiang tersebut. Penyebab lainnya adalah adanya pengaruh ekonomi dan pendidikan yang menyebabkan masyarakat Tamiang harus meninggalkan daerah dan tanah leluhur mereka. Namun demikian bukan berarti tidak dapat diprediksi sama sekali. Berdasarkan data terakhir yang penulis kumpulkan tentang jumlah masyarakat etnis Tamiang ditemukan dalam sensus penduduk tahun 1930, yang mencatat jumlah masyarakat Tamiang sekitar 11.470 jiwa yang terdiri dari 5.792 jiwa laki-laki dan 5.678 jiwa perempuan.⁵

Adapun daerah yang banyak dihuni oleh masyarakat Tamiang dapat dikelompokkan dalam dua bagian. Pertama, daerah yang terletak pada bagian barat dari Kabupaten Aceh Timur, yang terdiri dari Kecamatan Karang Baru, Kecamatan Kejuruan Muda dan Kecamatan Tamiang Hulu. Kedua, yang terletak pada daerah pantai, pemukiman penduduk berada di antara daerah yang berawa-rawa dan berhutan bakau. Sedangkan daerah pedalaman yang menjadi daerah pemukimannya adalah daerah yang berdekatan dengan hutan alam dan daerah

⁵ Adnan Abdullah, *Kebudayaan Suku-Suku Bangsa di Daerah Aceh*, (Banda Aceh : Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPM) Universitas Syiah Kuala, 1994), hlm. 57

perkebunan besar, seperti karet dan kelapa sawit.

Kerajaan Benua Tamiang

Seperti halnya dengan Peureulak demikian juga dengan Tamiang; artinya sampai saat ini belum terdapat kesamaan pendapat mengenai kapan masuk, berkembang dan tumbuhnya kekuatan politik Islam di sana. Menurut A. Hasjmy raja pertama yang memerintah di kerajaan Islam Benua Tamiang ialah Raja Meurah Gajah (580-599 H = 1184-1203 M) dan raja yang terakhir ialah Raja Muda Sedia (753-800 H = 1353-1398 M).⁶ Sedang menurut Majelis Ulama Kabupaten Aceh Timur, raja pertama yang memerintah di sana ialah Raja Muda Sedia (1330-1352 M) dan raja terakhir ialah Raja Po Garang (1490-1528 M); setelah masa pemerintahannya, yaitu pada masa pemerintahan Raja Sri Mengkuta (1528-1558 M).

Kerajaan Benua Tamiang digabungkan ke dalam federasi Kerajaan Aceh Darussalam yang mulai dibangun pada tahun 1514 oleh Sultan Ali Mughayyir Syah (sultan yang pertama, 1514-1530 M). Tampaknya pendapat dari Majelis Ulama Kabupaten Aceh Timur searah dengan pendapat yang dikemukakan oleh H.M. Zainuddin dalam bukunya "Tarich Atjeh dan Nusantara".⁷

Berhubung sumber-sumber yang dapat mengukuhkan pendapat tersebut di atas sampai saat ini belum diperoleh, maka di bawah ini akan disarikan serba ringkas data-data yang berkenaan dengan Kerajaan Islam Benua Tamiang yang didasarkan kepada apa yang telah dikemukakan oleh Majelis Ulama Kabupaten Aceh Timur⁸ dan H.M. Zainuddin⁹. Dengan penyajian ini diharapkan

⁶ A. Hasjmy, *Sejarah Pemerintahan Selama Berdiri Kerajaan-Kerajaan Islam di Atjeh*, prasaran pada Seminar Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh, Banda Aceh, Juli 1978, hlm. 3.

⁷ H.M. Zainuddin, *Op.Cit.*, hlm. 131.

⁸ Lihat uraian Majelis Ulama Kabupaten Aceh Timur itu secara lebih terperinci, dalam *op.cit.*, hlm. 36-44.

⁹ H.M. Zainuddin, *Op.Cit.*, hlm. 127-184.

kiranya akan dapat menjadi bahan informasi pendahuluan bagi penelitian selanjutnya.

Sebagaimana disebutkan oleh Majelis Ulama Kabupaten Aceh Timur sekitar tahun 960 di daerah Tamiang telah berkuasa seorang raja yang bernama Tan Ganda dengan tempat kedudukannya Bandar Serangjaya. Bandar ini pada suatu waktu rupanya telah diserang oleh Raja Indra Cola I yang menyebabkan Raja Tan Ganda tewas. Tetapi anaknya, Tan Penuh, berhasil menyelamatkan diri dan setelah keadaan aman kembali, ia memindahkan pusat pemerintahan ke daerah pedalaman, yaitu ke Bandar Bukit Karang di daerah sungai Simpang kanan.

Sejak waktu itu berdirilah Kerajaan Bukit Karang dengan rajanya berturut-turut sebagai berikut:

1. Tan Penuh (1023-1044 M)
2. Tan Kelat (1044-1088 M)
3. Tan Indah (1088-1122 M)
4. Tan Banda (1122-1150 M)
5. Tan Penok (1150-1190 M)

Setelah Raja tan Penok meninggal, berhubung ia tidak meninggalkan anak, maka seorang anak angkatnya yang bernama Pucok Suloh diangkat sebagai raja untuk menggantikannya. Sejak waktu itu di Kerajaan Bukit Karang memerintah Dinasti Suloh dengan raja-raja berturut-turut sebagai berikut:

1. Raja Pucok Suloh (1190-1256 M)
2. Raja Po Pala (1256-1278 M)
3. Raja Po Dewangsa (1278-1300 M) d
4. Raja Po Dinok (1300-1330 M).

Pada masa kedua dinasti tersebut memerintah, rakyat Tamiang belum lagi memeluk agama Islam. Tetapi diduga besar kemungkinan sekitar abad ke XI M telah ada orang-orang Islam yang berdomisili di daerah Tamiang. Mereka yang tinggal di sana, sebagai seorang muslim tentu mereka berusaha menyiarkan Islam, sehingga tidak mustahil apabila pada awal abad ke XIII, seperti disebutkan Majelis Ulama Kabupaten Aceh Timur, telah ada seorang putra asli daerah Tamiang yang bernama Ampuan Tuan belajar di Dayah Cot Kala (Lembaga Pendidikan Islam di Peureulak).

Pada akhir pemerintahan Po Dinok (tahun 1330 M) satu rombongan angkatan dakwah yang dikirim oleh Sultan Ahmad Bahian Syah bin Muhammad Malikul Thahir (1326-1349 M) dari Samudera Pasai tiba di Tamiang. Rupa-rupanya kedatangan misi dakwah islamiah itu tidak mendapat sambutan dari Raja Po Dinok, bahkan ia menentangnya sehingga menyebabkan terjadi pertempuran dan dalam pertempuran tersebut Raja Po Dinok tewas. Menurut H.M. Zainuddin sejak waktu itulah daerah Tamiang mulai diislamkan; dan proses pengislaman di sana tampaknya berlangsung dalam waktu yang relatif singkat.

Kemudian oleh Sultan Ahmad Bahian Syah dengan permufakatan para cerdik pandai/bangsawan serta rakyat Tamiang yang telah memeluk agama Islam, ditunjuk seorang raja yang bernama Raja Muda Sedia (1330-1352 M) untuk memimpin negeri itu. Dengan demikian dialah yang merupakan raja pertama yang menjadi peletak dasar Kerajaan Islam Benua Tamiang (ibu kota benua lokasinya sekitar kota Kuala Simpang sekarang).

Sebagai negara Islam yang baru didirikan Raja Muda Sedia segera bertindak untuk mengkonsolidasikan kekuasaan dan menyusun sebuah pemerintahan yang kuat di Kerajaan Benua Tamiang. Adapun bentuk pemerintahan yang disusunnya adalah bentuk pemerintahan yang disebutkan ber "Balai" dengan susunannya sebagai berikut:

Raja dibantu oleh seorang Mangkubumi yang mempunyai tugas sehari-hari mengawasi jalannya pemerintahan dan ia bertanggung jawab kepada raja (pada waktu Raja Muda Sedia, mangkubuminya ialah: Muda Sedinu).¹⁰ Untuk mengawasi jalannya pelaksanaan hukum oleh pemerintah atau oleh lembaga-lembaga penegak hukum yang dibentuk, diangkat pula seorang Qadhi Besar. Di tingkat pemerintah daerah terdapat pula: Datuk-datuk Besar yang memimpin daerah-daerah kedatuan. Datuk-datuk Delapan Suku yang memimpin daerah-daerah suku

¹⁰ Lihat silsilah Sedia dalam, H.M. Zainuddin, *Op.Cit.*, hlm. 181 (Patra II).

perkauman. Raja-raja Imam yang memimpin para Imam di daerah-daerah dan sekaligus juga bertindak sebagai penegak hukum di daerahnya. Selain itu dalam rangka terjaminnya keamanan dan pertahanan negara dibentuk juga lasykar-lasykar rakyat yang berada di bawah seorang panglima yang membawahi juga tujuh panglima daerah, yaitu:

1. Panglima Birin;
2. Panglima Gempal Alam;
3. Panglima Nayan;
4. Panglima Kuntum Menda;
5. Panglima Ranggalas;
6. Panglima Megah Burai; dan
7. Panglima Nakuta Banding (khusus bagi lasykar di laut).

Selanjutnya tingkat kepemimpinan yang paling bawah dari susunan organisasi kelasykaran ini ialah *Pang* yang berada pada setiap kampung di daerah-daerah dalam wilayah Kerajaan Islam Benua Tamiang.

Pada menjelang akhir pemerintahan Muda Sedia, kemungkinan di sekitar tahun 1351 M, terjadi serangan Kerajaan Majapahit terhadap Kerajaan Benua Tamiang. Untuk sementara tentara Kerajaan Majapahit berhasil memporakporandakan Kerajaan Tamiang, namun mangkubumi Muda Sedinu dalam waktu yang relatif singkat dapat menguasai keadaan kembali. Dan sejak tahun 1352 M Muda Sedinu menggantikan kedudukan Raja Muda Sedia, tetapi tidak dalam kedudukan sebagai raja penuh, hanya sebagai pemangku sultan saja.

Dengan terbentuknya pemerintahan baru itu, pusat kedudukan kerajaan dipindahkan ke Pagar Alam (sekitar daerah Simpang Jernih sekarang). Faktor yang mendorong dipindahkannya ibukota itu, kemungkinan karena alasan-alasan keamanan dan pertahanan negara, terutama dalam rangka menghadapi serangan dari luar, seperti yang telah terjadi dengan serangan Kerajaan Majapahit. Pemangkuan Muda Sedinu berakhir pada tahun 1369 M. sejak saat itu pucuk pimpinan pemerintahan dipegang oleh Raja Po Malat yang memerintah sampai tahun 1412 M.

Dengan terjadinya penyerangan tentara Majapahit terhadap Kerajaan Benua Tamiang, maka kegiatan penyiaran Islam yang selama ini giat dilaksanakan, terutama di bidang pembangunan pendidikan, dapat dikatakan tidak dapat berjalan dengan semestinya. Pemerintahan baru di Pagar Alam sampai dengan pengganti Po Malat, ialah Raja Po Tunggal (1412-1454 M) ternyata tidak mampu melaksanakan tugas suci itu. Kegiatan mereka pada waktu itu hanya terbatas pada usaha-usaha mengkoordinir kekuatan dan menyusun pemerintahan kembali.

Kedua baru berubah setelah negara menjadi stabil kembali, yaitu pada masa pemerintahan Raja Po Kandis (1454-1490 M). usahanya yang pertama adalah memindahkan pusat kedudukan pemerintahan dari Pagar Alam ke kota Menanggini (daerah Karang Baru sekarang).¹¹ Dari ibu kota baru itu Po Kandis mulai kembali menggerakkan, terutama ke daerah-daerah pedalaman, penyiaran agama Islam yang selama ini tidak dapat berjalan dengan lancar. Dalam kaitan dengan penyiaran Islam Po Kandis juga bergiat menggerakkan pembangunan pendidikan Islam, seperti pemekaran kembali Dayah Batu Karang, seruan agar pengajian di meunasah-meunasah diramaikan kembali. Selain itu usaha pembinaan seni budaya yang bernapaskan Islam dan mengandung unsur-unsur dakwah juga tidak dilupakan oleh raja ini.

Raja Po Kandis digantikan oleh anaknya, Raja Po Garang (1490-1528) dan setelah itu, berhubung Po Garang tidak berputra, Kerajaan Benua Tamiang diperintah oleh menantu Po Kandis, ipar Po Garang, yang bernama Pendekar Sri Mengkuta (1528-1558 M); dan ia berasal dari daerah Alas.¹²

Peristiwa penting yang terjadi pada masa pemerintahannya, ialah penggabungan Tamiang menjadi bagian dari Kerajaan Aceh Darussalam di bawah Sultan Ali Mughayat Syah (1514-1530 M) yang pada waktu itu giat berusaha untuk mempersatukan kerajaan-kerajaan kecil di Aceh dalam satu federasi yang kokoh, terutama dalam rangka menghadapi kemungkinan serangan Portugis yang sedang berusaha mengokohkan penjajahannya di perairan Selat Malaka. Dengan demikian sejak waktu itu berakhir pula Kerajaan Islam Benua Tamiang sebagai kerajaan yang berdiri sendiri.

Penutup

Dari apa yang telah dijelaskan di atas jelaslah bahwa suku bangsa Tamiang sebagai salah satu suku bangsa di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, keberadaannya sudah eksis semenjak zaman kesultanan Aceh. Pemekaran wilayah suku bangsa Tamiang menjadi kabupaten diharapkan perkembangan dan kesejahteraan di wilayah itu semakin baik. Karena potensi, baik SDM maupun SDA yang tersedia di daerah ini harus dapat dikembangkan semaksimal mungkin. Dengan demikian, setiap pemekaran suatu wilayah tidak hanya sekedar untuk meraih atau bagi-bagi posisi dalam pemerintahan.

Sudirman, S.S. adalah Tenaga Teknis (peneliti) pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

¹¹ Menurut H.M. Zainuddin, Raja Po Kandis tidak pernah memindahkan ibu kota kerajaan, tetapi anaknya, Po Garang yang telah memindahkannya, yaitu ke Pante Tujoh (dekat Kuala Simpang). lihat *Op.Cit.*, hlm.133.

¹² H.M. Zainuddin berpendapat saja inilah yang memindahkan ibukota ke Menanggini, jadi bukan Raja Po Kandis seperti yang disebutkan di atas, lihat *Ibid.*, hlm.133.

Kerajaan Tamiang dan Langkat (Upaya Legitimasi Belanda Terhadap Kerajaan Siak dan Aceh)

Oleh : Irini Dewi Wanti

Pendahuluan

Masa Kolonial Belanda di Nusantara dikenal dengan politik *divide et impera*. Perpecahan antar masyarakat dalam satu daerah khususnya disebabkan oleh kepemimpinan pemerintahan yang dipolitisir oleh Belanda.

Belanda memang saat itu mempunyai kepentingan untuk mendapat hak dagang dan monopoli. Masyarakat di Nusantara juga belum menyadari bahwa Belanda adalah musuh besarnya yang harus ditakuti daripada kedoknya sebagai ratu adil.

Dalam catatan sejarah kerajaan-kerajaan di Nusantara mulai dari Sulawesi Selatan Arung Palakka dengan Sultan Hasanuddin, di Jawa Sultan Agung dengan Amangkurat, di Sumatera Barat antara para Datuk dan para Kaum Paderi dan tentu saja di Sumatera Timur banyak konflik intern di suatu kerajaan yang akhirnya bermuara pada perlawanan rakyat seperti yang terjadi pada Perang Sunggal di Sumatera Timur.

Antara Kerajaan Aceh dan Siak juga dipecah belah oleh Belanda, sehingga kerajaan Tamiang (berada di bawah Kerajaan Aceh) harus bertikai dengan Kerajaan Langkat (di bawah Kerajaan Siak) tetangga kerajaannya. Keduanya menjadi *tonil* karena keberadaannya sangat ditentukan oleh dua kerajaan besar di atas.

Kerajaan Tamiang

Dalam tulisan Ali Hasjmy raja pertama yang memerintah di kerajaan Islam Tamiang ialah raja Meurah Gajah (580-599 H = 1184-1203 M). Berbeda halnya dengan Majelis Ulama Kabupaten Aceh Timur, raja pertama yang memerintah adalah raja muda Sedia (753-800 H) = 1353-1398 M. Dan raja terakhir adalah raja Po Garang (1490-

1528 M).¹

Pada masa pemerintahan Tan Ganda pemerintah berkedudukan di Bandar Serangjaya. Bandar ini ternyata telah diserang oleh raja Indra Cola yang menyebabkan raja Tan Ganda tewas. Tetapi anaknya Tan Penuh berhasil menyelamatkan diri dan ketika suasana kerajaan sudah aman ia kembali dan memindahkan pusat kerajaannya ke daerah pedalaman yaitu ke Bandar Bukit Karang di daerah sungai Simpang Kanan. Sejak saat itu berdirilah kerajaan Bukit Karang dengan rajanya berturut-turut yaitu :

1. Tan Penuh (1023-1044 M)
2. Tan Kelat (1044-1088 M)
3. Tan Indah (1088-1122 M)
4. Tan Banda (1122-1150 M)
5. Tan Penok (1150-1190 M)

Setelah raja Tan Penok wafat ia digantikan oleh anak angkatnya karena baginda tidak meninggalkan seorang putera. Anak angkatnya bernama Pucook Suloo di angkat sebagai raja untuk menggantikannya. Sejak saat itu kerajaan Bukit Karang beralih diwarisi oleh dinasti Pucook Suloo dengan raja-rajanya berturut-turut sebagai berikut :

1. Raja Pucook Suloo (1190-1256 M)
2. Raja Po Pala (1256-1278 M)
3. Raja Po Dewangsa (1278-1330 M)
4. Raja Po Dinok (1300-1330 M).²

Diperkirakan pada abad ke 11 M Tamiang mulai didiami oleh orang-orang Islam. Namun sumber tertulis yang

¹ H.M.Zainuddin, *Tarich Aceh dan Nusantara* (Medan : Pustaka Iskandar Muda, 1961), hlm.133

² Ibrahim Alfian, dkk, *Sejarah Daerah Kabupaten Aceh Timur*, (Langsa: Departemen Dalam Negeri, 1998), hlm..25

menyatakan adanya pengaruh agama Islam dan penyebarannya pada saat disebutkan nama putra asli dari Tamiang yaitu Ampun Tuan belajar di Dayah Cot Kala (Lembaga Pendidikan Islam di Peureulak).

Pada akhir pemerintahan Po Dinok (tahun 1330 M) satu rombongan angkatan dakwah yang dikirim oleh Sultan Ahmad Bahian Syah bin Muhammad Malikul Zhahir (1326-1349 M) dari Samudera Pasai tiba di Tamiang. Kedatangan misi dakwah ini tidak mendapat sambutan dari Raja Po Dinok, bahkan menentangnya sehingga menyebabkan pertempuran yang menewaskan Po Dinok. Menurut HM. Zainuddin sejak itulah daerah Tamiang mulai diislamkan dan proses pengislamannya relatif singkat.³

Sultan Ahmad Bahian Syah dengan permufakatan para cerdik pandai dan kaum bangsawan serta rakyat Tamiang yang telah memeluk agama Islam ditunjuk seorang raja yang bernama Raja Muda Sedia (1330-1352 M) untuk memimpin negeri itu. Dengan demikian baginda Raja Muda Sedia menjadi raja pertama di kerajaan Tamiang sekaligus peletak dasar kerajaan Islam yang berpusat di Kuala Simpang. Untuk mengkonsolidasikan kekuasaan Raja Muda Sedia segera bertindak dan menyusun suatu pemerintahan yang kuat di kerajaan Tamiang. Adapun bentuk pemerintahan yang telah disusun sebagai berikut :

Raja dibantu oleh mangkubumi yang mempunyai tugas sehari-hari mengawasi jalannya pemerintahan dan ia bertanggung jawab kepada raja. Untuk mengawasi jalannya pelaksanaan hukum oleh pemerintah atau oleh lembaga-lembaga penegak hukum yang dibentuk diangkat pula seorang Qadhi Besar.

Di tingkat pemerintahan daerah terdapat :

1. Datuk-datuk besar yang memimpin daerah-daerah kedatuan.
2. Datuk-Datuk delapan suku yang memimpin daerah-daerah suku perkauman.

³ *Ibid.*, hlm. 26, baca juga H.M. Zainuddin, *Op.Cit.*, hlm.127-184.

3. Raja-raja Imam yang memimpin para imam di daerah-daerah dan sekaligus juga bertindak sebagai penegak hukum di daerahnya.

Selain itu dalam upaya terjaminnya keamanan dan pertahanan Negara dibentuk juga laskar-laskar rakyat yang berada di bawah seorang panglima yang membawahi 7 panglima di daerah:

1. Panglima Birin
2. Panglima Gempal Alam
3. Panglima Nayan
4. Panglima Kuntum Menda
5. Panglima Rengas
6. Panglima Megah Burai
7. Panglima Nakuta Banding

Di bawah Panglima terdapat gelar Pang yang merupakan tingkat kelaskaran yang paling rendah dan berkedudukan di setiap kampung di daerah-daerah dalam wilayah Kerajaan Islam Tamiang. Menjelang akhir pemerintahan Muda Sedia (1351 M) terjadi penyerangan oleh Majapahit ke Kerajaan Tamiang, namun Mangkubumi Muda dalam waktu relatif singkat dapat menguasai kembali dan sejak tahun 1352 M. Muda Sedinu menggantikan kedudukan raja Muda Sedia. Tetapi tidak dalam kedudukan sebagai raja penuh hanya sebagai pemangku Sultan saja. Dengan terbentuknya pemerintahan baru itu pusat kedudukan kerajaan dipindahkan ke Pagar Alam yang lokasinya di simpang Jernih sekarang. Faktor yang mendorong dipindahkannya ibukota ini kemungkinan karena alasan-alasan keamanan dan pertahanan Negara, terutama dalam menghadapi serangan dari luar, seperti yang terjadi dengan serangan Kerajaan Majapahit. Pemerintah Muda Sedinu berakhir pada tahun 1369 M karena sejak itu pucuk pemerintahan pimpinan dipegang oleh raja Po Malat yang memerintah sampai tahun 1412 M.⁴

Terjadinya penyerangan Kerajaan Majapahit ke Kerajaan Tamiang mengakibatkan kegiatan penyiaran agama Islam, terutama di bidang pendidikan

⁴ *Ibid.*, hlm.27

menjadi terganggu. Pemerintahan baru di Pagar Alam sampai dengan pengganti Po Malat ialah Raja Po Tunggal (1412-1454 M) tidak dapat berbuat banyak. Pemerintahannya hanya mampu sebatas mengkoordinir dan menyusun kekuatan. Keadaan berubah setelah keadaannya menjadi stabil yaitu pada masa pemerintahan Po Kandis. Usaha yang dilakukan adalah dengan memindahkan pusat kerajaan dari Pagar Alam ke kota Minanggini (daerah Karang Baru sekarang). Di kota baru ini mulai dilakukan penyiaran agama Islam kembali hingga ke daerah-daerah pedalaman. Kegiatan pendidikan juga ditingkatkan yaitu dengan pemekaran pendidikan Islam (*pesantren/dayah*) Batu Karang.

Raja Po Kandis digantikan oleh anaknya Raja Po Garang (1490-1528 M). Setelah itu berhubung baginda tidak memiliki putra maka digantikan oleh menantu Po Kandis ipar Po Garang yang bernama pendekar Sri Mengkuta (1528-1530 M) ia berasal dari daerah Alas. Peristiwa penting yang terjadi pada masa pemerintahannya ialah penggabungan Tamiang menjadi bagian dari Kerajaan Aceh Darussalam di bawah Sultan Ali Mughayatsyah (1514-1530 M) yang pada waktu itu giat berusaha untuk mempersatukan kerajaan-kerajaan kecil di Aceh dalam satu federasi yang kokoh. Hal ini dilakukan dalam upaya menghadapi kemungkinan serangan Portugis yang sedang berusaha mengokohkan penjajahannya di perairan Selat Malaka.⁵ Dengan demikian sejak waktu itu berakhir pula kerajaan Islam Tamiang sebagai kerajaan yang berdiri sendiri.

Kerajaan Langkat

Historiografi Langkat menyebutkan Dewa Syahdan adalah tokoh nenek moyang di Kerajaan Langkat. Dewa Syahdan diceritakan datang dari arah pantai yang berbatasan dengan kerajaan Aceh serta menjadi anak beru dari Sebayak Kota Buluh di Tanah Karo. Ia dikenal kemudian dengan gelar Sibayak Sipintar Ukum oleh orang-

⁵ *Ibid.*, hlm. 28

orang Karo. Dewa Syahdan mempunyai regalia (lambang/symbol kerajaan) rantai emas buatan Aceh dan kain buatan Minangkabau. Kedatangannya ke Deli Tua menimbulkan suatu anggapan bahwa kemungkinan Dewa Syahdanlah yang mendirikan kerajaan Haru Deli Tua.

Dewa Syahdan mempunyai seorang putera bernama Dewa Sakti yang memerintah sekitar 1580 sampai 1612. Ia juga bergelar Kejeruan Hitam dan kemungkinan ia juga bernama Indra Sakti adik dari Putri Hijau yang ditawan di Aceh. Marhom Gori memiliki seorang putera yang melanjutkan pemerintahannya yaitu Raja Kahar. Raja Kahar gelar Sutan Bendahara dikenal sebagai pendiri kerajaan Langkat yang terletak antara Stabat dengan Kampung Inai (Kota Dalam) pada pertengahan abad ke 18.⁶

Raja Kahar berputera Badiulzaman dan mempunyai empat orang putera yaitu kejeruan Tuah Hitam, Raja Wan Jabar yang mendirikan Selesai (saat ini adalah satu daerah di Kabupaten Langkat), Syahban dan Indra Bungsu tetap tinggal di kejeruan Hitam Kota Dalam. Keempat puteranya ini yang membantu dalam menjalankan roda pemerintahan. Ketika Badiulzaman meninggal dunia dia digantikan oleh puteranya yang tertua yaitu Kejeruan Tuah Hitam. Ia menetap di Jentera Malai, sebuah kampung dekat Kota Dalam. Raja Wan pindah ke Selesai, Syahban (putera ketiga dari Badiulzaman) pindah ke Pungai sedangkan Indra Bungsu tetap berada di Kota Dalam. Keempat bersaudara ini memerintah dengan otonomi masing-masing dan Kejeruan Hitam sebagai pemimpin tertinggi yang seterusnya akan menurunkan raja-raja di Langkat.

Di kerajaan Langkat dikenal juga apa yang dinamakan datuk bendahara paduka sri maharaja yaitu perdana menteri yang menjadi pelaksana tugas kerajaan dengan membawahi orang-orang besar kerajaan. Jabatan ini dipegang oleh paman sultan yang

⁶ Tengku Luckman Sinar, *Sari Sedjarah Serdang*. (Medan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tanpa tahun terbit), hlm. 133

fungsinya juga sekaligus pengapit raja muda (bakal sultan). Untuk urusan kemiliteran dipegang oleh laksamana, di bidang ekonomi dijabat oleh seorang syahbandar, dan di bidang keagamaan dipegang oleh seorang mufti. Raja juga didampingi oleh orang besar berempat. Di Langkat pada masa pemerintahan sultan Musa ditetapkan empat orang putranya sebagai orang besar berempat yang menjadi kepala-kepala kerajaan di daerah.

Untuk duduk sebagai orang besar berempat dapat diangkat keponakan raja atau putra yang bukan putra mahkota. Pengangkatan dilakukan melalui musyawarah dengan orang besar kerajaan serta kepala urung, sehingga sifatnya tidak mutlak turun temurun. Setelah pemerintah kolonial Belanda menguasai Sumatera Timur pengangkatan pangeran maupun pejabat di daerah dilakukan tanpa melalui musyawarah, langsung oleh sultan dengan persetujuan *Controleur*. Campur tangan Belanda tidak saja dalam hal pergantian kepemimpinan tetapi juga dalam hal penguasaan daerah. Semua ini ada hubungannya dengan kepentingan politik kolonial dalam menghadapi Aceh.⁷

Setelah Tuah Hitam mangkat ia digantikan oleh puteranya tertua yaitu Nobatsyah, untuk melegitimasi kekuasaannya ia dikawinkan dengan putri dari Siak yaitu Tengku Fatimah, dan hal ini tidak saja dilakukan oleh Nobatsyah tetapi juga oleh sepupunya Raja Ahmad anak dari Indra Bungsu. Dari perkawinan raja Ahmad inilah lahir seorang puteranya yang bernama Tengku Musa.

Sebenarnya menurut Sultan Siak, yang berhak menaiki tahta adalah putera dari Nobatsyah. Selama Nobatsyah memerintah di Langkat, ia bergelar raja Bendahara Kejeruan Jepura Bilat Jentera Malai. Sementara itu salah seorang putera dari Raja Wan Jabar di Selesai saudara sewali dari Nobatsyah dan

⁷ Usman Pelly, *Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli dan Serdang*. (Jakarta: Depdikbud, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek IDSN, 1986), hlm. 14-16

Raja Ahmad telah menetap di Stabat dan menjadi raja di daerah itu. Wan Jabar mempunyai empat orang putera yaitu Raja Wan Desan yang menetap di Bingai, Tuanku Wan Sopan menjadi raja di Stabat, Wan Syah dan Raja Wan Johor menetap di Selesai. Selanjutnya terjadi perebutan kekuasaan antara Nobatsyah dengan Raja Ahmad saudara-saudara sewali ini mendukung Raja Ahmad, sementara Nobatsyah memang mempunyai hak atas tahta didukung oleh saudara-saudaranya yaitu Raja Badaruddin, dan seorang saudara perempuannya Tengku Seri Deli yang menikah dengan Tuanku Zainal Abidin dari Kerajaan Serdang. Dalam perebutan kekuasaan ini terjadi pertempuran yang menewaskan Tuanku Zainal Abidin, sedangkan Nobatsyah akhirnya juga tewas terbunuh. Maka Raja Ahmad dapat menaiki tahta kerajaan.

Ketika Raja Ahmad telah meninggal dunia. Siak yang semula lebih menyetujui Nobatsyah sebagai pewaris tahta kembali mencari putera dari Nobatsyah, tetapi putera Nobatsyah juga telah meninggal dunia, akhirnya Sultan Siak menetapkan putera Kejeruan (Raja Ahmad) yang bernama Tengku Musa sebagai pengganti menjadi raja Langkat yang berkedudukan di Kota Dalam.

Aceh juga memperebutkan Langkat. Basis pertempuran lebih sering di Besitang yang dihuni oleh etnis Gayo, Aceh, Melayu dan Johor yang menetap di sepanjang Sungai Besitang. Datuk Besitang selalu mendukung sultan-sultan di Langkat. Perang yang terus menerus antara Langkat dengan Aceh, terutama terhadap wakil Sultan Aceh di Tamiang, menyebabkan Besitang semakin lama semakin kuat, menyatukan diri dengan Langkat dan berada di bawah Langkat

Kejeruan Stabat meninggal digantikan oleh puteranya yang bernama Sutan Muhammad Sjech atau Matsjech. Sutan Matsjech membujuk Tengku Musa untuk bersedia kawin dengan saudara perempuannya, sebagai tipu muslihat agar dapat memeralat Tengku Musa, namun keadaan ini dapat diatasi oleh Tengku Musa, Tengku Musa sendiri kemudian mengawini anak Datuk Hambaran Perak dari Deli.

Perseteruan antara Matsjech dengan Tengku Musa sedikit mereda disebabkan Matsjech sendiri adalah saudara ipar dari Sultan Deli. Namun ini tidak memperkuat Tengku Musa karena Aceh tetap menghendaki Langkat tunduk di bawah Sultan Aceh, sehingga pada tahun 1855 Tengku Musa terpaksa tunduk mengakui kekuatan Sultan Aceh. Sampai tahun 1860 Langkat sudah berada di bawah bayang-bayang Sultan Aceh karena selama penaklukan raja-raja kecil di daerah cap yang digunakan Sultan Langkat di atas cap Sultan Aceh.⁸

Tamiang Antara dua kekuatan Kerajaan Siak dan Kerajaan Aceh

Hampir dua abad kerajaan Tamiang tidak pernah terdengar keberadaannya, tetapi diperkirakan karena Tamiang adalah wilayah di antara dua kerajaan Besar yaitu kerajaan Aceh dan Kerajaan Siak sehingga lebih banyak tulisan tentang pertikaian antara dua kerajaan besar ini di daerah batas wilayah daripada tulisan tentang kondisi, sosial budaya dan pemerintahan Tamiang.

Ketika John Anderson (1823) melawat ke Sumatera Timur dia telah langsung ke Tamiang. Ketika itu ia menemui dua pemerintahan kejuruan yaitu Kejuruan Karang yang terletak di sebelah kanan sungai Tamiang menghadap mudik dan kejuruan Muda yang terletak di sebelah kiri Sungai Tamiang menghadap mudik. Keduanya kata Anderson mengaku bertuan ke Aceh dan dilantik oleh Sultan Aceh. Puluhan tahun sebelum ia ke sana Tamiang pernah ditaklukkan oleh Siak tetapi Siak tidak sanggup menguasainya tidak mendudukan pembesarnya di sana. Sehingga dengan demikian setelah penyerbuan Siak maka Tamiang balik lagi sebagai sediakala berdiri otonomi di bawah kedaulatan Sultan Aceh.⁹

Kondisi kerajaan Tamiang terus menerus dibawah bayang-bayang kerajaan Langkat. Faktor sejarah juga menentukan mengapa selalu terjadi pemaksaan terhadap Tamiang untuk berada di bawah Langkat, di antaranya terombo kesultanan Langkat adalah Dewa Syahdan yang hidup kira-kira tahun 1500-1580 ini bertempat di batas kerjaan Aceh. Tetapi selanjutnya Langkat sendiri berada di bawah kekuasaan Siak. Di Langkat sampai tahun 1860 masih sulit untuk menentukan batas kekuasaan kerajaan Langkat yang sebenarnya, karena sampai pada tahun tersebut Sultan Langkat masih sibuk menghadapi kekuatan-kekuatan tempur raja-raja kecil di Langkat seperti dari Stabat, Selesai dan Tamiang. Kegiatan perlawanan itu dapat dinilai sebagai sikap tidak mau tunduk pada kekuasaan Langkat.

Berkat bantuan Belanda, akhirnya pada sekitar tahun 1865 Sultan Musa terhasil menguasai Stabat, Pulau Kampai dan daerah lainnya. Dengan kemenangan ini berarti wilayah kekuasaan Langkat telah meluas sampai ke Stabat, Pulau Kampai, Baharok dan Selesai. Di tahun 1881, Langkat masih terbagi menjadi dua luhak yaitu luhak Langkat Hilir dan Hulu, selanjutnya karena kedudukan Pangkalan Berandan sebagai daerah minyak semakin penting, sultan menetapkan satu bagian wilayah luhak yaitu luhak Teluk Haru, daerahnya diambil dari luhak Langkat Hilir, meliputi Besitang, Pulau Kampai, Pangkalan Berandan serta Lapan.¹⁰

Wilayah Tamiang yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Aceh tentu tidak mudah dirongrong oleh Langkat yang berada di bawah kekuasaan Siak. Pertikaian ini dimanfaatkan oleh Belanda yang seandainya membuat perjanjian. Siak pada tahun 1858 membuat kontrak dengan Belanda dimana antara Langkat dan Tamiang disebut sebagai jajahan Siak.

Sultan Aceh juga mengatur

⁸ Tengku Luckman Sinar, *op.cit.*, hlm. 126

⁹ Lebih lanjut dapat dibaca dalam John Anderson, *Mission to East Coast Sumatra : A Report*, (London: Blackwood, 1926), hlm. 246-330.

¹⁰ Tengku Luckman Sinar, *op.cit.*, hlm. 133.

Kedudukan Belanda di Sumatera diperkuat lagi setelah ditandatangani bersama Traktat Sumatera pada tanggal 3 November 1871. Dengan traktat ini Belanda mendapatkan hak pengakuan untuk menjalankan politik tangan terbuka¹¹ bagi seluruh Sumatera termasuk Aceh dan Inggris tidak akan menggangukannya. Bangsa Belanda dan Inggris mempunyai perhatian besar terhadap penguasaan wilayah pulau Sumatera karena kedua bangsa ini merupakan bangsa pelaut dan pedagang yang menggantikan kedudukan bangsa Portugis di Eropa abad ke 17.

Belanda dengan *Verenigde Oost Indische Compagnie* dan Inggris dengan *East Indien Company* mulai melakukan kegiatan-kegiatan pelayaran ke Timur dan mereka itu berlomba-lomba menguasai wilayah timur. Perlombaan untuk menguasai itu melibatkan juga penguasaan mereka terhadap Kerajaan-kerajaan di Sumatera Timur khususnya daerah pesisir Sumatera yang dihuni oleh komunitas Melayu sebagai penduduk asli.

Kondisi di atas menunjukkan kecilnya kekuatan kerajaan-kerajaan di Sumatera Timur pada khususnya karena dikalahkan oleh Belanda yang sanggup memecah belah bangsa ini. Dua kerajaan besar saat itu Siak dan Aceh juga pada akhirnya terus menerus bertikai, kalah oleh karena strategi politik Belanda yang tidak lebih hanya ingin menarik keuntungan dari pertikaian ini.

¹¹ Istilah politik tangan terbuka yang dituliskan oleh Tengku Luckman Sinar maksudnya adalah Inggris memberikan kepada Belanda kekuasaan untuk menguasai perdagangan yang dahulu dikuasainya yaitu seluruh Sumatera termasuk Aceh, karena sebelumnya Riau dan Bengkulu adalah kekuasaan Inggris.

kekuatan untuk mengatasi masalah Langkat dan khususnya Sumatera Timur. bukan saja Aceh berjuang mempertahankan kekuasaannya di Sumatera Timur, tetapi juga menghalangi Belanda yang telah mulai masuk. Siak telah menyatakan takluk terhadap Belanda, Aceh posisinya masih kuat dan sebagian besar kerajaan-kerajaan besar di Sumatera Timur menyatakan tunduk kepada Aceh, Deli dan Serdang. Sementara untuk mewujudkan ambisinya menyerang Aceh, Belanda mengadakan tekanan terhadap Siak, untuk mengikat perjanjian politik, Siak mengakui takluk terhadap Belanda dan disuruh menyatakan bahwa wilayahnya ke Barat adalah sampai ke Tamiang, demi memudahkan Belanda mencapai Aceh.

Menghadapi hal ini Aceh mengatur persiapan baik pasukan maupun strategi. Sultan Aceh saat itu Ibrahim Mansyur Syah menugaskan Tuanku Hasyim untuk menguasai wilayah Tamiang, Langkat, Deli dan Serdang. Seiring dengan ketentuan itu ditentukan pula wewenang untuk Sultan Ahmad Syah Sultan Asahan untuk menjadi wakil Sultan Aceh di wilayah Asahan, Panai, Bilah, Kota Pinang, Kualuh dan Batubara. Berbagai strategi dan politik dijalankan, diantaranya mengawini Puteri Pangeran Langkat, maupun membuat kubu pertahanan. Kubu pertahanan di Pulau Kampai adalah kekuatan Aceh yang terbaik.

Belanda yang datang ingin menguasai Langkat gagal karena berhadapan dengan kekuatan Tuanku Hasyim, karena pada saat itu Belanda juga sedang berhadapan dengan Asahan dan Serdang. Pada akhirnya 1881 Langkat dan sekitarnya berhasil dikuasai oleh Belanda.

Irina Dewi Wanti, SS adalah Tenaga Teknis (peneliti) pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Perlawanan Lasykar Tamiang terhadap Kolonial Belanda

Oleh : Sri Waryanti

Pendahuluan

Pemerintahan Daerah Tingkat II Aceh Tamiang merupakan salah satu Kabupaten dalam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Sebelumnya Aceh Tamiang berada di bawah wilayah administratif Kabupaten Aceh Timur. Dengan perkembangan dan kemajuan yang ditunjukkan dalam pelaksanaan pembangunan dan pelayanan kemasyarakatan maka dipandang perlu menata Kabupaten Aceh Timur menjadi daerah otonom dengan membentuk Kabupaten Aceh Tamiang sebagai pemekaran Kabupaten Aceh Timur. Pada tanggal 2 Juli 2002, Menteri Dalam Negeri Hari Sabarno atas nama pemerintah meresmikan Kabupaten Aceh Tamiang dengan ibukotanya Kuala Simpang.

Dulunya sebelum Indonesia merdeka, Tamiang dikenal sebagai sebuah kerajaan di Nusantara yang sistem pemerintahannya adalah sistem "berbale dan bermajelis", yang menjunjung tinggi adat istiadat dan memiliki lembaga peradatan yang pelaksanaan pemerintahan dan adat istiadat tidak dapat dipisahkan begitu saja. Kerajaan Tamiang mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Raja Muda Sedia (1330-1366 M) sebagai pengganti Raja Po Dinok yang tewas dalam peperangan melawan tentara Samudera Pasai.¹ Pada masa pemerintahan Raja Muda Sedia Kerajaan Tamiang lambat laun mengalami pergeseran pemerintahan yang awalnya mengadakan federasi dengan Kerajaan Islam Perlak yang kemudian juga dengan Kerajaan Islam Samudera Pasai. Perubahan lebih nyata setelah Kerajaan Tamiang merupakan Protektorat dari

Kerajaan Aceh Darussalam, walaupun punya hak otonomi penuh.² Kerajaan Tamiang dari bentuk protektorat kembali mengalami perubahan bentuk karena sejak ekspedisi 14 Oktober 1865, Belanda mulai mencengkramkan kuku sebagai penjajah di wilayah Kerajaan Tamiang. Bentuk pemerintahan di Kerajaan Tamiang beralih ke dalam bentuk pemerintahan jajahan atau kolonial. Kedaulatan ke dalam dan keluar berada di tangan pemerintah Kerajaan Belanda baik dalam bidang politik, ekonomi, pertahanan dan sosial budaya. Hanya beberapa pelaksanaan tata cara peradatan yang dirasakan tidak mempengaruhi stabilitas pemerintahan jajahan yang masih dapat dilaksanakan secara bebas.

Latar Belakang Belanda Mencampuri Wilayah Kerajaan Tamiang

Tahun 1788 daerah Hilir Tamiang terpecah menjadi dua yaitu Pantai Beringin dan Bukit Selamat dikarenakan huru hara oleh kaum pendatang dari Barat (Aceh) yang menyalahgunakan nama Sultan Aceh. Kaum pendatang tersebut hendak menguasai daerah Hilir Tamiang dengan segala kekerasan sehingga terjadilah perang saudara di Tamiang yang mengakibatkan banyaknya rakyat terbunuh baik dari pihak Tamiang maupun dari pihak kaum pendatang. Perang saudara kembali terjadi antara Teuku Ahmad (1837-1871) dan Teuku Usman (1858-1864)³ di mana Teuku Ahmad mengklaim

² Lihat Surachman, ed. *Sejarah daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh : Depdikbud Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1977/1978).

³ Anak dari Panglima Deli dan Teuku Tengoh. Kakak beradik yang membantu Kerajaan Tamiang ketika bertempur dengan kaum pendatang, sebagai balas jasa mereka diperbolehkan mendirikan Ibu Negeri Perwalian di Tanjung Mulia dan Seruway yang kemudian diwariskan kepada anak mereka.

memerintah seluruh daerah Tamiang Hilir dengan Raja Kerajaan Bendahara.⁴ Kejadian ini menimbulkan tidak senangnya saudara Teuku Usman di Seruway yang menyebabkan ia harus takluk kepada Raja Bendahara Teuku Ahmad. Untuk menghindarkan segala kemungkinan diadakanlah musyawarah di Sungai Kuruk yang tidak menghasilkan satu keputusan bersama. Sehingga menimbulkan perang saudara di mana Teuku Usman tewas terbunuh (1864) sedangkan istri dan putranya lari ke Langkat meminta bantuan Teungku Musa pangeran dari Langkat.

Kesempatan ini dipergunakan oleh Kolonial Belanda yang telah mulai berkuasa di Sumatera Timur (khususnya Deli) melalui Sultan Langkat yang sebelumnya berstatus ke pengeran dari Kerajaan Siak.⁵ Teungku Sulung laut dari Negeri Seruway yang sudah berhubungan dengan Langkat hendak melepaskan diri dari Bendahara (Teuku Ahmad) untuk menjadi daerah bawahan Sultan Langkat. Melalui Sultan Langkat inilah Belanda mencampuri urusan Tamiang setapak demi setapak. Teungku Sulung Laut tidak menyadari bahwa ia dijadikan umpan oleh Sultan Langkat untuk kepentingan ekspansi Kolonial Belanda.

Semakin luasnya Belanda memasuki perairan Tamiang dan Teluk Haru bahkan menangkap pedagang anak negeri yang berhubungan dengan Malaya (Malaka dan Penang) maka diadakan pembicaraan antara Raja-raja Tamiang dengan Sultan Langkat dan Teungku Sulung laut yang berpihak kepada Belanda. Pada pertemuan tersebut pemerintahan kolonial Belanda menyatakan "Belanda tidak akan mencampuri urusan pemerintahan Kerajaan Karang, Kerajaan Kejuruan Muda dan Kerajaan Bendahara tetapi Belanda meminta kerjasama yang baik dan Raja-raja Tamiang mengakui :

⁴ Diakui Sultan Aceh di bawah pimpinan Sultan Alaidin Mansyursyah sebagai seorang Raja melalui stempel kerajaan Cap Siekureung.

⁵ Kerajaan langkat oleh Kolonial Belanda dijadikan Kesultanan sebelumnya Kerajaan Langkat dibawah pemerintahan Kerajaan Siak.

1. Mengakui Teungku Sulung Laut sebagai Raja Seruway yang bergabung dengan Langkat, lepas dari Bendahara.
2. Bendahara harus bertanggung jawab atas kematian Teuku Usman.
3. Raja-raja harus membayar pajak-pajak perdagangan yang diperdagangkan dengan luar negeri (cukai barang-barang masuk ke luar).

Kerjasama yang diminta oleh Belanda ditolak oleh Raja-raja Tamiang, maka pertemuan tersebut tidak membawa hasil apapun, Raja Bendahara (Teuku Raja Ahmad) bersama-sama Raja Muda Perwalian Sungai Iyu memperlihatkan hubungan dagang daerah Tamiang dengan Penang, sehingga terjadi bentrokan dengan angkatan laut Belanda. Akibat bentrokan tersebut pemerintahan Kolonial Belanda menjaga lebih ketat lagi pantai laut Tamiang dengan menempatkan seorang Controleur di Seruway (Negeri Sulung Laut) mewakili pemerintahan Belanda dan dinyatakan daerah tersebut dimasukkan ke Sumatera Timur (Deli). Pertempuran pun dimulai Raja-raja Karang dan Bendahara medatangkan bantuan dari Lam Age dan Perlak untuk menyerang Seruway.

Pada bulan Desember 1878 Lasykar Tamiang menyerang pos tentara Belanda di Bukit Selamat, penyerangan yang dilakukan Lasykar Tamiang ini membuat pemerintah kolonial Belanda menambah pasukannya sebanyak 14 orang untuk membantu pos tentara Belanda di Bukit Selamat dan melakukan patroli di daerah tersebut. Pada tanggal 8 Desember 1885 penyerangan kembali dilakukan terhadap tentara dan tangsi-tangsi Belanda di Seruway, sasarannya pada kantor Pabean di Pulau Kampai, rumah penjajah di Seruway dan pos Belanda di Salahaji. Tahun 1886 berturut-turut benteng Seruway (Kampung Punt) diserang tiga hari tiga malam, akibat serangan ini Belanda mendatangkan bantuan ke Seruway 1 opsir 42 serdadu dengan ditambah pasukan Mobiel Brigade terdiri atas 3 opsir dan 121 serdadu Bumi Putera. Dengan adanya tembakan-tembakan tentara bantuan yang didatangkan, maka serangan-serangan yang dilakukan

¹ Lihat H.M. Zainuddin, *Tarikh Aceh dan Nusantara*, (Medan : Pustaka Iskandar Muda, 1961).

lasykar Tamiang dirubah dengan penjegatan-penjegatan dan patroli di mana ada kesempatan menyerang. Peluang-peluang seperti ini tiada diabaikan begitu saja oleh Lasykar Tamiang yang telah mendapat bantuan dari Aceh yaitu dengan kedatangan Panglima Nyak Makam dari Lam Age, pihak Belanda pun tidak ketinggalan lagi-lagi menambahkan pasukannya di Seruway 200 orang tentara dan berpuluh-puluh meriam gunung.

Lasykar Tamiang membuat markas di kampung Mesjid Negeri Bendahara sebelah kanan mudik sungai Tamiang, sehingga berhadapan dengan markas benteng militer Belanda yang terletak di sebelah kiri mudik sungai Tamiang.

Perlawanan Terhadap Belanda Yang Dipimpin Kaum Bangsawan

Dalam sejarah perang kolonial Belanda di Tamiang perang Lubuk Batil dan Tumpuk Tengah tercatat suatu peperangan terdasyat yang menimbulkan banyak korban baik di pihak Belanda maupun rakyat Tamiang. Banyak kampung-kampung yang musnah, harta benda hancur berantakan. Walaupun demikian semangat rakyat Tamiang tetap berkobar untuk mengusir Belanda dari tanah Tamiang. Hal ini terbukti seperti perlawanan yang dilakukan dari kaum bangsawan. Tercatat tanggal 20 April 1893 beberapa buah sekoci milik Belanda di sekitar sungai Iyu diserang dari lasykar rakyat Tamiang, yang menyebabkan Sieberg mengantikan Controleur Muda.

Selama perang berlangsung kekuatan Belanda terus bertambah sedangkan dari pihak Tamiang mendapat bantuan dari Aceh yaitu dari Panglima Nyak Makam, Tengku Laningoh dan Panglima Cut Mamat. Lambat laun bantuan ini menghilang dan semakin menipis sehingga mengakibatkan pada bulan Juni tahun 1893 perlawanan Bendahara dan Kejuruan Muda mulai melemah. Terutama setelah Raja Maan dari Kejuruan Muda datang menyerah kepada Controleur Sieberg. Walaupun kerajaan Bendahara telah takluk, namun sebaliknya Raja Ben Raja bersama puteranya Raja

Silang dari Kejuruan Karang tetap tidak mau menyerah. Hal tersebut terbukti dengan masih diadakannya perlawanan terhadap tentara Belanda, seperti pada tahun 1893 tepatnya tanggal 19 Juli daerah Tanjung Seumantoh di bawah Controleur Sieberg diserang. Sehingga Belanda mengutus Raja Maan untuk mengadakan perundingan dengan Raja Ben Raja di Seruway.

Perundingan ini ditolak oleh Raja Ben Raja. Dari musyawarah dengan para datuk-datuk dan panglima perang Kejuruan Karang diputuskan untuk menembak setiap sekoci Belanda yang lewat di sungai Tamiang Air Tenang. Namun dari perlawanan tersebut Raja Ben Raja bersama putranya Raja Silang berhasil ditangkap oleh Belanda dan diasingkan ke Bengkalis. Meskipun diasingkannya Raja Ben Raja bersama Raja Silang namun perlawanan terhadap Belanda terus berkobar dari para panglima-panglimanya. Hal ini terbukti pada tanggal 22 Juli 1895 Datuk Pang Amat di Marlempang mengadakan perlawanan terhadap kapal-kapal yang lewat di perairan Tamiang. Perlawanan kaum bangsawan ini berakhir pada tahun 1897 di mana Belanda dengan kekuatan militernya telah menduduki berbagai tempat di wilayah Tamiang.

Perlawanan Terhadap Belanda Yang Dipimpin Kaum Ulama

Pada tanggal 16 Februari 1893 Belanda menyerang daerah Tamiang secara besar-besaran, dengan memakai senapan dan meriam gunung. Dalam serangan ini Belanda berhasil menaklukkan Benteng Rakyat di Tanjung Jabi di bawah pimpinan Datuk Tanjung. Pada tanggal 2 April 1893 Belanda mulai menyerang benteng daerah Lubuk Batil yang terdapat 7 buah benteng rakyat. Pada saat itu seluruh panglima-panglima dan kaum ulama dari raja-raja Tamiang mempertahankan 2 (dua) buah benteng di bawah pimpinan Teuku Panglima Hakim dari Tanjung Mancang (Kejuruan Muda), sedangkan benteng satu lagi dipimpin oleh Poeh Jaring dari Kejuruan Karang, sedangkan benteng-benteng yang lain

masing-masing di bawah pimpinan Datok Lela Perkasa.

Penyerangan Belanda 2 April ini sangat hebat di mana mengerahkan pasukan sekoci dan kapal-kapal perang. Dalam pertempuran sengit tersebut tiada seorangpun Panglima maupun Ulama yang mundur, karena mereka telah bersumpah, Syahid Untuk Agama dan Membela Bangsa.

Penutup

Masuknya kolonial Belanda di Tamiang telah banyak mengalami perubahan dan membawa dampak yang buruk bagi kehidupan rakyat Tamiang baik sistem pemerintahan tradisional sampai kepada sistem ekonomi dan sosial budaya.

Dra. Sri Waryanti adalah Tenaga Teknis (peneliti) pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Akibatnya timbul perlawanan rakyat Tamiang terhadap Belanda yang dipimpin oleh kaum bangsawan maupun para ulama. Semangat perjuangan rakyat Tamiang ini membuat Belanda untuk mengerahkan lebih banyak lagi pasukannya di berbagai tempat untuk menghadapi serangan dari lasykar Tamiang.

Upacara Perkawinan Masyarakat Tamiang dan Perubahannya

Oleh : Iskandar EP

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan suatu sistem makna simbolik. Seperti dalam bahasa, kebudayaan merupakan suatu sistem semiotik yang mengandung simbol-simbol yang berfungsi mengkomunikasikan maknanya dari pikiran seseorang ke pikiran-pikiran orang lain. Kebudayaan adalah objek, tindakan atau peristiwa dalam dunia yang dapat disaksikan, dirasakan dan dipahami yang mengisyaratkan makna-makna antar pikiran anggota-anggota individual masyarakat.¹

Salah satu ciri dari kebudayaan adalah bahwa setiap kebudayaan selalu akan mengalami perubahan atau berada dalam proses perubahan, cepat atau lambat. Makin mendalam terjadinya kontak-kontak kebudayaan atau komunikasi gagasan-gagasan baru dari luar makin pesat berlangsungnya proses perubahan.

Berubah atau tidaknya suatu kebudayaan sangat tergantung dari dukungan masyarakat pengusung kebudayaan tersebut. Tanpa dukungan dari masyarakat suatu kebudayaan akan musnah ditelan zaman.

Perubahan merupakan karakteristik semua kebudayaan, tetapi tingkat dan arah perubahannya sangat berbeda-beda menurut kebudayaan dan waktunya. Faktor-faktor yang mempengaruhi cara terlaksananya perubahan didalam kebudayaan tertentu mencakup sampai seberapa jauh sebuah kebudayaan mendukung dan menyetujui adanya fleksibilitas, kebutuhan-kebutuhan kebudayaan itu sendiri pada suatu waktu tertentu; dan barang kali yang terpenting dari semuanya, tingkat kecocokan (fit) diantara unsur-unsur baru dan matrik kebudayaan yang ada.

Menarik atau tidaknya suatu kebudayaan seringkali dilihat pada faktor bermanfaat atau tidaknya suatu kebudayaan terhadap masyarakat pendukungnya. Sebagai makhluk sosial, masyarakat akan menggunakan segala instrumen yang mereka miliki termasuk kebudayaan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian jika suatu kebudayaan dirasa kurang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, maka dengan sendirinya kebudayaan tersebut akan ditinggalkan oleh pendukungnya dan lambat laun akan musnah dengan sendirinya.

Hilang atau musnahnya suatu kebudayaan tentunya mempunyai segi positif dan negatifnya, karena belum tentu kebudayaan yang telah hilang tersebut sama sekali tidak bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, seperti pengetahuan tradisional terhadap gejala-gejala alam yang mulai dilupakan, namun saat ini dengan adanya berbagai bencana alam, orang mulai kembali mempelajari pengetahuan tradisional tersebut guna mengurangi resiko besar akibat bencana alam.

Masyarakat Tamiang sebagai mana masyarakat lain dibelahan bumi ini mengalami berbagai perkembangan juga mengalami berbagai perubahan. Salah satu perubahan tersebut adalah upacara perkawinan.

Adat dan upacara perkawinan menjadi bagian dalam suatu sistem adat istiadat masyarakat. Selain itu juga adat dan upacara perkawinan dapat dijadikan sebagai sarana yang tepat untuk memperkokoh muatan kebudayaan yang dapat didukung oleh masyarakat bersangkutan.

Keikutsertaan masyarakat dalam menyelenggarakan upacara perkawinan merupakan perlambang adanya dukungan masyarakat dalam mempertahankan kebudayaannya.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa masyarakat merupakan makhluk sosial yang terus berkembang dan mengalami perubahan. Demikian pula dengan kebudayaannya tentunya akan mengalami perubahan. Begitu pula yang terjadi pada upacara perkawinan pada masyarakat Tamiang yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Upacara Perkawinan

Pada masa lalu telah menjadi adat masyarakat Tamiang bahwa orang tua mencari jodoh anak mereka. Hal ini begitu menentukan karena orang tua menginginkan anaknya *Kawin Berimpal*, dan ini merupakan kehormatan untuk keturunan istri maupun suami.

Setelah jodoh ditetapkan biasanya dilanjutkan dengan acara peminangan yang dilakukan oleh *Telangke*. Selanjutnya apabila pinangan diterima oleh pihak perempuan, dilakukan ikat janji (*Pertunangan*) dan ditetapkan lamanya masa antara ikat janji dengan pelaksanaan perkawinan. Apabila pada masa pertunangan ini salah satu pihak ingkar janji, pihak yang ingkar tersebut didenda sesuai adat. Kalau pihak laki-laki ingkar, apa yang telah diserahkan menjadi milik perempuan. Sebaliknya apabila pihak perempuan yang ingkar janji segala pemberian pihak laki-laki harus dikembalikan dua kali dari pemberian sebelumnya.

Ketika pesta perkawinan ditetapkan, maka diadakan upacara *duduk Pakat* yang dihadiri oleh sanak keluarga, datuk, imam dan orang tua-tua kampung. Selanjutnya diadakan pula *duduk kerja*, sejak awal acare sanak keluarga dari jauh maupun dari dekat pihak ibu dan ayah mulai berkumpul. Selanjutnya adalah *duduk berinai*, pada malam hari berinai resmi setelah disetujui oleh wali karung dan istri datuk. Calon pengantin melaksanakan malam inai dirumah masing-masing. Terhadap calon pengantin perempuan diadakanlah mandi bersiram, berendam.

Sebelum mempelai laki-laki diantar ke rumah mempelai perempuan diadakanlah upacara *ngisi batil*. Selanjutnya mempelai

diantar ke rumah mempelai perempuan diiringi dengan shalawat nabi. Kedatangan mempelai disambut petugas pemandu kehadiran mempelai laki-laki. Sementara rombongan pengantar dipersiapkan, pengantin tetap berada dalam barisan iringan/ rombongan pengantar. Penyambutan mempelai laki-laki ini dilakukan dengan *nabor beras* dan madah sambutan berupa kata-kata kiasan dari seorang laki-laki tua. Adapun madah sambutan kedatangan mempelai laki-laki umumnya sebagai berikut :

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Doa ke Allah iringan rahmat,
Selamat sejahtera limpah karunia,
Allah pengasih Maha pemurah,
Selawat ke nabi Rasul Allah,
Pemberi safaat yaumul akhirat,
Penuntun hidup beserta berkah,
Taat ke Rasul taat ke Allah,
Unggas kedidi di atas batang
Perenjak hingap di ujung ranting,
Puas menanti peganten lah datang.

Sanak keluarga turut mengiring.
Datang tuan, sampai bisan,
Serta kaum seluruh kerabat,
Teman sejawat dan handai tolan,
Sepuluh jari juga diangkat.

Kemudian rombongan penganten laki-lai disambut oleh *Pencak Silat Rencak Tebang* yang bermakna :

1. Mendirikan magligai rumah tangga berarti memulai perjalanan dan perjuangan hidup baru.
2. Memerlukan sikap waspada, maawas diri dan pembela keluarga.
3. Gelanggang hidup adalah petarungan membangun masa depan.
4. Menang, kalah, berhasil, kandas adalah realita hidup, namun semua itu harus dihadapi dengan tekad pantang menyerah.
5. Cita-cita bahagia menuntut kegigihan, ketabahan dan kesabaran. Yakni bahwa Allah SWT yang maha pemurah dan maha berkuasa akan selalu menolong hamba-hambanya yang senantiasa memohon keridhaan-Nya.

¹ Clifford Geertz, Tafsir Kebudayaan, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1992

Rencah Tebang oleh masyarakat Tamiang melambangkan perjuangan membina masa depan keluarga melalui proses yang beraturan. Layaknya membuka lahan baru pertanian yaitu membabat, menebang, mengumpulkan menabur benih. Proses tersebut dalam acara ini dilambangkan dengan Merecah, menebang, tunu, purun, nabur lahan. Dari perlambang tersebut kedua mempelai dituntut untuk mempunyai sikap, saling merawat, saling memperhatikan, dan saling pengertian untuk menyongsong kesuksesan disegala bidang dalam mempengaruhi hidup baru ini.

Adapun prosesi acara ini dimulai dari pintu gerbang pertama dengan cara menyambut rombongan tamu seperti yang telah diuraikan di atas. Kemudian ketika rombongan penganten memasuki gerbang kedua mereka disambut dengan shalawat Badar. Pada saat kedua belah pihak yang mewakili rombongan mempelai laki-laki dan perempuan bertemu, diadakan acara Tukar Tepak (sambil menabur beras padi yang diiringi tutur sapa). Selanjutnya digelar tari ranup lampuan/tari persembahan yang merupakan tarian adat Aceh.

Setelah itu dilakukan sempena penyambutan dan menyongsong mempelai laki-laki dan kaum kerabatnya. Di dalam penyambutan kaum kerabat ini dilakukan berbalas pantun antara pemantun yang dibawa oleh pihak laki-laki dengan pemantun yang disediakan oleh pihak perempuan (tuan rumah). Acara berbalas pantun ini dapat berjalan sekitar 2 jam apabila yang melakukan berbalas pantun adalah mereka yang ahli dalam berpantun.

Selesai berbalas pantun mempelai laki-laki berjalan menuju pelaminan kecil dengan diiringi marhaban. Setelah mempelai laki-laki dan mempelai perempuan duduk dipelaminan kecil, dilaksanakanlah acara makan hadap-hadapan yang juga diikuti oleh keluarga kedua mempelai, undangan khusus. Dalam prosesi makan hadap-hadapan ini ada satu kegiatan dimana mempelai laki-laki dan mempelai perempuan saling berebut suatu benda di dalam suatu dulang. Biasanya benda tersebut berupa potongan daging ayam

bagian kepala, sayap, paha, dan bagian lainnya yang mempunyai makna tersendiri. Selesai acara makan hadap-hadapan dilanjutkan dengan acara tepung tawar sejuk serasi. Acara dilanjutkan dengan acara *Turai Berbisnis*, yaitu acara serah terima mempelai laki-laki kepada kerabat mempelai perempuan dan dilanjutkan dengan acara *Gayung bersambut* yaitu kata-kata sambutan dari pihak mempelai perempuan. Setelah prosesi di atas selesai kedua mempelai diantar menuju pelaminan besar.

Pada saat mempelai laki-laki duduk, bidan pelaminan menyuruh mempelai perempuan menyembah pengantin laki-laki. Pada saat itu pengantin laki-laki menyerahkan sebetuk cincin ketangan istrinya yang dinamakan *Cemetok* suami di pelaminan. Kemudian kedua pengantin ditepung tawar oleh sanak keluarga.

Prosesi acara menyambut pengantin laki-laki diakhiri dengan acara *Mandi berdebar*, yaitu acara suka ria pada keesokan hari (pagi hari), dimana mempelai laki-laki dan mempelai perempuan dimandikan para kerabat keluarga dengan melakukan kegiatan siram menyiram air diiringi dengan tawa riang dan aturan mainnya siapapun yang disiram tidak akan marah. Kegiatan ini memberi arti bahwa ketika mereka menempuh hidup berumah tangga maka suka dan duka dijalani bersama walaupun rintangan akan menjelma.

Perubahan yang terjadi

Perubahan merupakan suatu proses alami dari suatu masyarakat. Perubahan dalam kehidupan masyarakat dapat menuju ke arah yang positif atau dapat pula mengarah kepada kemunduran sosial budaya masyarakat yang terkena perubahan tersebut. Berkenaan dengan kemunduran setelah perubahan, koentowijoyo mengatakan ada 3 kekuatan utama yang menyebabkan kemunduran sosial budaya, yaitu industrialisasi yang telah melahirkan budaya massa yang mengarah pada semangat kolektif dalam tata nilai, urbanisasi yang telah membuat nilai-nilai komunal sebuah masyarakat runtuh atau hilang, serta

teknologisasi membuat masyarakat dituntut untuk menerapkan metode teknik di segala bidang.²

Upacara Perkawinan masyarakat Tamiang mengalami beberapa perubahan sesuai dengan keadaan jamannya. Ada beberapa perubahan yang dapat dilihat dan dirasakan oleh masyarakat berkaitan dengan upacara perkawinan, diantaranya adalah : Adanya pengurangan unsur-unsur atau bagian-bagian dari upacara seperti jarang dipergunakannya lagi upacara penyambutan calon pengantin laki-laki secara lengkap seperti ditiadakannya peragaan *Pencak Silat Rencah Tebang, Berbalas pantun* yang dapat menghabiskan waktu sampai 2 jam, *Mandi berdebar*.

Penghilang ataupun pengurangan prosesi unsur-unsur upacara perkawinan pada masyarakat Tamiang terjadi karena adanya berbagai sebab salah satunya adalah banyaknya biaya yang harus dikeluarkan suatu keluarga dalam penyelenggaraan upacara perkawinan secara lengkap.

Pelaksanaan upacara dimanapun tentunya membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Oleh sebab itu, saat ini banyak orang terutama di kota-kota besar yang melaksanakan upacara perkawinan sekedar memenuhi kewajiban agama, atau dengan kata lain melaksanakan yang penting-penting saja seperti ijab kabul.

Demikian pula yang terjadi pada masyarakat Tamiang, banyak dari mereka yang baik secara disengaja maupun tidak dengan keterbatasan biaya menghilangkan beberapa unsur upacara perkawinan. *Pencak Silat Rencah Tebang* merupakan salah satu contoh unsur upacara perkawinan yang dalam penyelenggaraannya membutuhkan biaya yang tidak sedikit paling tidak untuk membayar pemain pencak silat rencah tebang.

Selain karena biaya, pengurangan maupun penghilangan unsur-unsur upacara perkawinan juga dipengaruhi situasi dan

kondisi masyarakat pada saat itu, seperti hilangnya acara berbalas pantun yang membutuhkan keahlian pemain pantun. Untuk saat ini di masyarakat Tamiang keahlian berpantun telah mulai susah ditemui terutama pada generasi muda.

Berbalas pantun oleh sebagian besar masyarakat Tamiang, terutama generasi muda dianggap sebagai tradisi yang telah ketinggalan jaman dan tidak dapat menghasilkan materi yang mencukupi. Oleh sebab itu saat ini dalam mencari seseorang yang dapat berbalas pantun dengan bagus agak sulit. Tanpa adanya orang yang ahli berbalas pantun tentunya dengan sendirinya unsur dari upacara perkawinan pada masyarakat Tamiang akan hilang.

Selain susah mencari orang yang ahli dalam berbalas pantun, penghilangan ataupun pengurangan unsur berbalas pantun pada upacara perkawinan masyarakat Tamiang juga disebabkan oleh lamanya waktu yang digunakan dalam pelaksanaan berbalas pantun. Jika tidak disepakati terlebih dahulu antar pemain berbalas pantun, maka acara berbalas pantun tersebut dapat memakan waktu hingga 2 jama, Hal ini tentunya kurang disukai oleh para tamu undangan yang mempunyai banyak acar lain setelah menghadiri undangan pada upacara perkawinan tersebut.

Demikianlah uraian singkat mengenai perubahan yang terjadi pada upacara perkawinan masyarakat Tamiang.

Penutup

Perubahan suatu kebudayaan memang tidak dapat dihindari oleh siapapun. Namun bukan berarti kita sebagai pendukung kebudayaan tersebut menyerah begitu saja menghadapi perubahan yang terjadi, sebab belum tentu perubahan yang terjadi dapat membawa masyarakat pendukung kebudayaan yang mengalami perubahan menjadi lebih baik dan bahagia dari pada sebelumnya.

² Irvan Setiawan, Perubahan Pola Perkawinan Suku Bangsa Aceh di Pedesaan dalam "Jurnal Sunwa No.3," Banda Aceh, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2001

Untuk itu guna menghindari perubahan yang berdampak negatif diperlukan berbagai usaha penyadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebudayaan.

Tanpa usaha yang keras dan konsisten dari masyarakat, kebudayaan yang kita bangakan akan hilang dengan sendirinya.

Iskandar EP, SS. adalah Tenaga Teknis (peneliti) pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Adat Bertamu Masyarakat Suku Bangsa Tamiang

Oleh : Titit Lestari

Tamiang

Kabupaten Baru yang berada di perbatasan antara NAD - SUMUT ini memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan keberadaan Kerajaan Aceh. Di abad ke-12 wilayah ini merupakan suatu kerajaan yang pernah mencapai puncak kejayaan di bawah pimpinan Raja Muda Sedia (1330-1336). Dalam perjalanannya, Kerajaan Tamiang-demikian sebutan kerajaan itu-mendapat Cap Sikureung dan hak Tumpang Gantung dari Sultan Aceh Darussalam atas wilayah Negeri Karang dan Negeri Kejuruan Muda. Dalam perkembangannya, pada tahun 1908 terjadi perubahan Staatblad No 112 Tahun 1878, yakni wilayah Tamiang dimasukkan ke dalam Geuvernement Aceh en Onderhorigheden. Artinya, wilayah tersebut berada di bawah status hukum Onderafdeling.¹

Ada beberapa bukti sejarah yang menunjukkan keberadaan Kerajaan Tamiang, seperti Prasasti Sriwijaya, Buku Wee Pei Shih yang mencatat negeri Kan Pei Chiang (Tamiang), dan Buku Nagarakretagama menyebut "Tumihang", serta benda-benda peninggalan budaya yang terdapat pada situs Tamiang.² Bukti-bukti itulah yang kemudian digunakan untuk memakai nama Tamiang sebagai usulan bagi pemekaran status wilayah Pembantu Bupati Aceh Timur Wilayah III yang meliputi wilayah bekas Kewedanaan Tamiang. Terbentuknya Kabupaten Aceh Tamiang ini berdasarkan UU No 4 Tahun 2002 tertanggal 10 April 2002 dan resmi sebagai kabupaten otonom pada 2 Juli 2002.

Kabupaten ini lahir antara lain juga karena didukung oleh berbagai potensi daerah yang dimilikinya. Di wilayah ini terdapat Perusahaan Minyak Nasional (Pertamina) yang memberikan kontribusi besar bagi

perkembangan Kabupaten Tamiang. Selain itu di daerah ini juga terdapat potensi kelautan, berupa tambak udang dan tambak ikan. Potensi ini tergambar dalam lambang kabupaten berupa dua riak air laut dan tujuh anak tangga menara minyak. Angka dua dan tujuh melambangkan hari lahir kabupaten tersebut, 2 Juli.

Masyarakat daerah ini sebagian besar adalah suku Tamiang yang merupakan rumpun suku bangsa Melayu yang mendiami pesisir timur Sumatera. Masyarakat Tamiang, seperti halnya suku bangsa lain di NAD, erat kaitannya dengan agama Islam. Islam bagi mereka adalah sebuah agama yang tidak hanya mereka anut sehubungan dengan hubungan mereka dengan Sang Pencipta, akan tetapi telah menjadi sebuah agama yang terserap dalam adat istiadat mereka. Segala kehidupan mereka bersendi kepada agama Islam. Tingkah laku yang dipengaruhi agama dalam masyarakat Tamiang kelihatan menjadi realita dalam struktur masyarakat dan tingkah laku sosial. Sebagian besar tingkah laku sosial tersebut sering disesuaikan dengan mengikuti ketentuan atau norma agama, terutama agama Islam. Pengaruh agama Islam telah sangat berakar dalam jiwa masyarakat Tamiang.

Selain itu, eratnya hubungan Islam dengan kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari pepatah yang berbunyi "bersenouh ke bukan qaddar, muang agame pusake celake" yang berarti bertikai bukan suatu nilai, tinggalkan agama pusaka atau adat istiadat hilang dan hal itu dapat menimbulkan celaka. Pepatah itu masih tetap dipegang oleh masyarakat suku bangsa Tamiang hingga saat ini. Namun masih ada juga sebagian kecil masyarakat Tamiang yang masih mempraktekkan dan terpengaruh pada kepercayaan pra-Islam, animisme, dinamisme, magi dan praktek ilmu sihir.³ Saling

¹ www.kompas.com, edisi 02 Maret 2004.

² *Ibid.*

³ Syamsuddin, T. (et al.), 1979, *Adat-Istiadat Daerah Propinsi Nanggro Aceh Darussalam, Banda*

Wacana

berkunjung mengunjungi merupakan sebuah adat yang selalu ada pada masyarakat timur khususnya masyarakat Tamiang. Bagi mereka, menjaga tali silaturahmi antar keluarga maupun tetangga merupakan sebuah anjuran yang ada dalam agama Islam.

Bertamu

Bertamu adalah salah satu kegiatan mendatangi rumah seseorang dengan tujuan ingin bertemu dengan tuan rumah untuk tujuan tertentu. Bertamu merupakan salah satu cara untuk mengenalkan diri dan lebih memperkuat jalinan tali silaturahmi antara tamu dengan tuan rumah. Beberapa istilah yang digunakan masyarakat suku bangsa Tamiang untuk bertamu diantaranya adalah menjenguk, tukam, dan nopus. Menjenguk ini biasanya dilakukan dengan sukarela. Tukam merupakan istilah untuk bertamu ke tempat orang yang sedang dilanda musibah (kematian) atau bagi masyarakat yang beragama Islam sering disebut dengan takziah, dan nopus adalah bertamu ke tempat orang yang baru melahirkan.

Menjenguk

Menjenguk merupakan salah satu bentuk bertamu yang dilakukan masyarakat Tamiang. Menjenguk dilakukan oleh orang yang belum kenal dengan tuan rumah maupun yang sudah kenal atau kerabat tuan rumah. Tujuan menjenguk ini pada umumnya adalah untuk menjalin tali silaturahmi ataupun ada keperluan lain. Menjenguk yang dilakukan oleh orang yang belum kenal dengan tuan rumah pada umumnya dilakukan karena ada kepentingan-kepentingan khusus, misalnya menanyakan sesuatu hal yang hanya diketahui oleh tuan rumah. Sementara itu, menjenguk yang dilakukan oleh sanak keluarga pada umumnya untuk mengetahui kabar keluarganya karena sudah lama tidak bertemu dengan berbagai macam alasan jarak yang jauh ataupun waktu yang cukup lama.

Aceh: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan kebudayaan. Hlm. 141.

Menjenguk merupakan salah satu wujud kegiatan sosial yang hampir selalu dilakukan oleh masyarakat di negara kita.

Pada Masyarakat Tamiang, tata cara menjenguk tidaklah diatur secara ketat. Tamu yang datang menjenguk tidaklah ditentukan waktunya. Mereka boleh datang pada waktu pagi, siang maupun malam. Dengan demikian, sang tamu yang menentukan sendiri kapan waktu yang tepat untuk menjenguk. Walaupun demikian, pagi hari selepas sarapan para warga biasanya banyak yang pergi bekerja dan pada siang hari pergi ke ladang maka sebaiknya datang menjenguk di waktu sore hari sehabis waktu salat Ashar dan setelah waktu salat Maghrib. Pada saat waktu salat khususnya salat Maghrib, merupakan saat yang tabu bagi Masyarakat Tamiang untuk menjenguk karena dianggap mengganggu waktu shalat tuan rumah.

Tata krama pada waktu bertamu pada masyarakat Tamiang dimulai dengan mengetuk pintu terlebih dahulu sambil mengucapkan assalamu'alaikum. Mengetuk pintu dilakukan dengan cara yang wajar artinya tidak mengetuk dengan ketukan yang sangat keras dan terus menerus. Ketukan pintu yang keras dan terus menerus akan memberi kesan bahwa tamu bermaksud kurang baik atau dianggap tidak sopan. Setelah ada jawaban waalaikumsalam dari dalam rumah, maka tamu harus menunggu hingga dibukakan pintu. Membuka pintu untuk tamu bukanlah merupakan tugas tertentu dari salah seorang anggota rumah, namun merupakan tugas setiap anggota rumah yang kebetulan berada di dalam rumah pada saat tamu datang. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga seperti anak, ibu, bapak atau anggota keluarga lainnya yang ada di rumah dapat membuka pintu saat tamu datang. Meskipun dalam tata krama diperbolehkan, namun sang ibu biasanya jarang menjumpai tamu terlebih tamu yang belum dikenal dan sangat tabu jika menerima tamu laki-laki di rumah, sementara suami atau anak laki-laki dewasa tidak berada di rumah. Untuk urusan adat dan kemasyarakatan, sebelum tamu datang mereka memberitahukan terlebih dahulu kedatangannya melalui penghubung.

Dalam acara perkawinan, dalam hal negosiasi waktu dan pengantar undangan dilakukan oleh telangke. Sesuai dengan perkembangan zaman, pada saat ini pemakaian jasa telepon sudah umum dilakukan oleh masyarakat untuk menggantikan jasa penghubung.

Tamu yang datang biasanya menunggu di teras rumah sebelum dipersilahkan masuk. Tamu dipersilahkan masuk melalui pintu depan dan duduk di tempat yang sudah disediakan. Setelah tamu duduk barulah ditanyakan maksud dan tujuan sang tamu datang ke rumah ini.

Penerimaan tamu antara anggota keluarga dengan orang yang bukan anggota keluarga pada umumnya dibedakan. Para tamu yang merupakan anggota keluarga masuk melalui pintu samping atau pintu belakang dan langsung menuju ke dapur belakang. Perilaku atau tata krama demikian juga terjadi pada orang yang bukan anggota keluarga tetapi memiliki hubungan sangat akrab dan sering berkunjung. Sementara itu, tata cara masuk ke dalam rumah untuk para tamu yang bukan anggota keluarga adalah melalui pintu depan.

Pada jaman dahulu, tamu yang datang umumnya dipersilahkan duduk di atas tikar atau ambal yang digelar di ruang depan. Pada masyarakat pedesaan kebiasaan menerima tamu di atas tikar atau ambal masih banyak dilakukan hingga saat ini. Tamu sangat dimuliakan oleh seluruh anggota rumah tangga.

Setelah berbincang-bincang beberapa saat, tuan rumah akan menyuguhkan makanan dan minuman ringan ataupun sirih.⁴ Menjamu tamu merupakan suatu kewajiban bagi tuan rumah yang harus. Apabila tidak ada jamuan, sang tamu biasanya akan menganggap tuan rumah kurang dapat menghormati tamu. Suguhan kepada tamu pada umumnya diantar atau dihidangkan oleh anak perempuan. Apabila tuan rumah belum memiliki anak perempuan, maka tugas tersebut biasanya

⁴ Sirih merupakan lambang penghormatan dan kemuliaan bagi tamu yang datang. Sirih disusun dan dihidangkan dalam sebuah tempat khusus.

dilakukan oleh isteri ataupun anggota keluarga lainnya.

Menyuguhkan makan kepada tamu juga merupakan salah satu bentuk penghormatan dari tuan rumah. Tamu yang datang setelah diajak berbincang-bincang dan menikmati makanan serta minuman ringan maka ketika saat waktu makan tiba akan dipersilahkan untuk makan. Telah menjadi kebiasaan pada masyarakat daerah ini bahwa jika tamu berkunjung pada waktu makan maka tamu tersebut juga dipersilahkan untuk makan bersama-sama tuan rumah. Pada umumnya makanan yang dihidangkan adalah makanan yang ada atau yang dimasak pada hari itu. Kadangkala tamu yang datang disuguhi dengan makanan yang dimasak secara khusus atau spesial. Perlakuan seperti ini umumnya ditujukan kepada orang tua atau orang yang sangat dihormati.

Makanan berupa nasi dan lauk pauk dihidangkan dalam pinggan dan disusun di atas tikar. Tuan rumah kemudian mempersilahkan tamu untuk makan bersama di atas tikar. Tikar untuk tamu berbentuk persegi empat dan terkadang menggunakan pelekap. Tikar tersebut oleh suku bangsa Tamiang dinamakan tikar ciau. Seandainya tamu yang datang merupakan tamu kehormatan atau istimewa maka tikar ciau tersebut digelar berlapis-lapis. Tikar berlapis-lapis ini merupakan simbol penghormatan kepada tamu tersebut. Untuk tamu terhormat, misalnya pemimpin adat, maka hidangan disusun di atas dalung.⁵ Setelah hidangan tersedia, tuan rumah yang duduk dekat tamu tersebut biasanya langsung mempersilahkan sang tamu untuk makan.

Kebiasaan yang terjadi pada para tamu di daerah ini adalah membawa buah tangan. Pada dasarnya membawa buah tangan bukan suatu hal yang harus dilaksanakan, tetapi dilatarbelakangi oleh budaya malu di kalangan masyarakat Tamiang. Buah tangan yang dibawa tergantung dari tingkat kedekatan tamu dan tuan rumah serta keadaan

⁵ Dalung adalah pinggan tempat menghidangkan makanan yang berbentuk seperti talam bulat dan berkaki.

ekonomi sang tamu. Namun biasanya ada semacam kesepakatan tidak tertulis yang mengatakan bahwa bila menjenguk ke rumah orang yang dituakan maka sebaiknya membawa buah tangan berupa gula/kopi/buah-buahan/membawa makanan hasil buatan sendiri atau hasil kebun sendiri. Hal tersebut dilakukan sebagai tanda penghormatan bagi tuan rumah. Buah tangan yang merupakan hasil kebun sendiri atau buatan sendiri memberikan nilai yang lebih atau memberikan kesan bahwa buah tangan tersebut merupakan sebuah simbol penghormatan yang dalam terhadap orang yang lebih tua.

Tukam

Tukam merupakan istilah yang dipergunakan suku bangsa Tamiang untuk menyebut datang bertamu ke tempat orang yang sedang dilanda musibah (kematian) atau bagi masyarakat yang beragama Islam sering disebut dengan takziah. Disebut tukam jika bertakziah pada hari sebelum dilaksanakan tahlilan hari pertama. Pada umumnya tukam dimulai dengan adanya kabar bahwa ada salah satu anggota masyarakat yang tertimpa musibah. Kabar tersebut bisa disebarkan dari mulut ke mulut atau diumumkan di meunasah atau masjid. Setelah kabar tersebut diketahui oleh tetangga sekitarnya, maka para tetangga tersebut akan datang berkunjung ke rumah yang tertimpa musibah. Umumnya tamu yang datang disambut oleh sanak kerabat dari orang yang tertimpa musibah itu dengan cara menggelar tikar atau ambal di dalam rumah serta meletakkan kursi di pelataran atau halaman rumah. Apabila yang meninggal itu anak dari yang punya rumah, maka sang ibu akan duduk di ruang keluarga atau di ruang dalam dan sang bapak duduk di luar rumah. Apabila yang meninggal adalah si ibu, anak-anak yang sudah dewasa biasanya ikut membantu mempersiapkan keperluan untuk menyelenggarakan jenazah dan bapak duduk di luar rumah. Apabila si bapak yang meninggal, si ibu duduk di ruang dalam bersama anak-anaknya yang masih kecil sedangkan anak-anak yang sudah dewasa ikut membantu menyelenggarakan jenazah si

bapak.

Umumnya tamu laki-laki duduk di atas kursi yang telah disediakan di halaman rumah dan tamu perempuan duduk di dalam rumah di atas tikar atau ambal yang telah disediakan. Setelah beberapa saat tamu boleh pulang atau ikut mengantar jenazah ke kuburnya setelah sebetulnya menyelipkan uang ke beras yang ditempatkan di dalam baskom-baskom atau piring yang sudah disediakan di tengah-tengah tikar, ambal dan meja. Para tamu yang datang pada umumnya membawa gula, kopi, atau teh, dan juga dapat membawa uang untuk kaum ibu, sedangkan kaum laki-laki pada umumnya dapat memberikan sumbangan berupa uang dan juga berupa tenaga dengan cara mempersiapkan segala sesuatu peralatan yang diperlukan dalam penguburan jenazah.

Setelah prosesi pemakaman selesai, keesokan atau beberapa hari setelahnya akan dilanjutkan dengan acara tahlilan. Pada acara ini tamu yang datang dijamu dengan kue atau makanan yang dihidangkan di atas tikar. Tamu yang datang dipersilahkan duduk di atas tikar. Waktu acara ini dilakukan setelah waktu ashar bagi kaum ibu-ibu dan setelah maghrib bagi bapak-bapak. Pada umumnya tamu yang datang terlebih dahulu mengadakan janji untuk bersama-sama datang ke tempat acara. Sesuatu yang akan membawa ketidakharmonisan hubungan antar keluarga pada masyarakat Tamiang apabila ada keluarga yang meninggal dunia tidak diberitahukan kepada sanak famili terdekat.

Nupus

Nupus adalah berkunjung ke tempat orang yang baru melahirkan dan membawa makanan yang bergizi dan baik. Ada beberapa aturan yang harus dipatuhi dalam berkunjung ke tempat orang melahirkan. Pada saat isteri tuan rumah melahirkan tamu yang diluar kerabat dilarang bertamu ke rumah tersebut untuk tujuan menengok yang melahirkan. Mereka harus menunggu setelah seminggu melahirkan baru boleh datang bertamu. Setelah waktu seminggu, tamu yang bukan anggota kerabat dapat datang menengok dengan membawa makanan yang bergizi dan

baik yang diletakkan dalam sebuah dalung. Sedangkan anggota keluarga diberi kebebasan untuk berkunjung kapan saja pada saat saudaranya melahirkan.

Ada juga beberapa tamu yang berkunjung pada saat upacara kendhuri 44 hari. Pada saat kendhuri tersebut diundang tetangga untuk hadir dalam acara tersebut yang berupa acara potong rambut dan juga pemberian nama si jabang bayi atau acara turun tanah bagi si bayi.

Titit Lestari, S.Si adalah Tenaga Teknis (peneliti) pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Makna dan Fungsi Pakaian Adat Tradisional Tamiang

Oleh : Mudha Farsyah

Pendahuluan

Salah satu unsur dari kebudayaan nasional dan sekaligus merupakan kekayaan kebudayaan dari bangsa Indonesia adalah pakaian adat tradisional yang dimiliki oleh suku bangsa (etnic) maupun sub suku bangsa (sub etnic). Pakaian adat tradisional inipun dimiliki oleh suku bangsa yang mendiami Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam sendiri memiliki beberapa kelompok etnis, kelompok etnis ini terdiri dari; Kelompok etnis Aceh; kelompok etnis Aneuk jamee; kelompok etnis Tamiang; kelompok etnis Gayo dan Kelompok etnis Alas. Kesemua etnis ini memiliki beragam pakaian adat tradisional masing-masing. Pakaian adat tradisional yang merupakan unsur kebudayaan didalam kehidupan yang nyata mempunyai berbagai fungsi, sesuai dengan pesan-pesan nilai budaya yang terkandung didalamnya. Pada dasarnya pesan-pesan tersebut berkaitan dengan aspek-aspek dari kebudayaan itu sendiri.

Iwan Bloch mengatakan bahwa, berpakaian bagi tiap-tiap suku bangsa senantiasa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kesopanan, lingkungan, dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kesehatan serta nilai kegunaan yang ditentukan oleh pemakainya. Lebih lanjut dikatakan pula bahwa semua pakaian hanya merupakan alat penutup tubuh yang berguna untuk melindungi tubuh terhadap pengaruh iklim. Kemudian seiring dengan berkembangnya peri kehidupan dan pergaulan hidup manusia, berkembang pula fungsinya. Fungsi yang semula itupun kian meningkat dan ditambah pula pemikiran-pemikiran yang mengikut sertakan unsur-unsur estetika dan kedayagunaan yang disesuaikan dengan

selera, lingkungan dan taraf kehidupan sipemakainya¹.

Berkenaan dengan pesan-pesan nilai budaya yang ingin disampaikan oleh masyarakat pendukungnya, maka pemahamannya dapat dilakukan melalui simbol-simbol yang terdapat di dalam ragam hias pakaian adapt tradisional tersebut. Pada saat ini hal-hal yang berkenaan dengan pesan tersebut sudah mulai dilupakan orang, bahkan tidak lagi digemari oleh generasi penerus. Oleh sebab itu usaha untuk memahami makna-makna dari pakaian tersebut merupakan usaha untuk melestarikan nilai budaya Indonesia khususnya nilai budaya daerah tersebut.

Melalui pakaian adat tradisional yang dipakai oleh setiap kelompok etnis dapat dengan mudah membedakan strata sosial masyarakat pendukungnya merupakan nilai dari pakaian adapt tersebut. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya menjadi pedoman dan panutan bagi masyarakat pendukungnya.

Makna dan fungsi pakaian

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa melalui pakaian adat tradisional dari setiap kelompok etnis dapat dibedakan strata sosial yang mengandung arti simbolis dan lain-lain. Apabila pewarisan pengetahuan ini tetap berlangsung secara turun-temurun, maka dikhawatirkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya semakin lama semakin menyimpang dari aslinya.

Begitu pula halnya dengan kelompok etnis Tamiang, kelompok etnis ini juga memiliki pakaian adat tradisional yang selalu digunakan dalam berbagai acara baik itu acara keagamaan maupun acara adat. Mereka tetap membedakan antara satu bentuk

¹ Hamid Rasyid, Penutup Kepala Laki-laki Etnis Aceh (Banda Aceh : bagian proyek pembinaan permuseuman Daerah Istimewa Aceh, 2000)

dengan bentuk yang lain dalam kehidupan sehari-hari mereka sesuai dengan tradisinya.

Jika diperhatikan dengan rinci maka akan terlihat persamaan-persamaan dalam bentuk pakaian etnis tamiang dengan etnis melayu, hal ini disebabkan karena letak wilayah mereka dengan wilayah etnis melayu di Sumatera Utara saling berbatasan langsung dengan Langkat.

Penerapan ragam hias atau motif-motif yang selalu dipergunakan untuk pakaian terutama pada etnis Tamiang ini dapat disebut *pucuk buluh* atau *pucuk rebung* (Aceh : pucuk reubong), awan berara (Aceh: bungong awan-awan), bunga tanjung (Aceh: bungong keupula), jujuran (sejenis bunga kecil). Motif-motif atau ragam hias ini dapat disebut sebagai ragam hias nusantara. Kita sebut ragam hias nusantara, karena jika kita teliti dengan seksama menunjukkan bahwa ragam hias ini terdapat atau dipergunakan hampir seluruh nusantara. Di antara ragam hias nusantara ini sangat terkenal yaitu *pucuk rebung* yang dalam istilah lain disebut tumpal, bunga tanjung, awan berarak².

Menilik pada ragam hias yang dituangkan pada tenunan, tentu saja ragam hias tersebut mempunyai arti simbolik. Arti simbolik ini tidak terlepas dari nilai-nilai yang diyakini serta diwariskan oleh masyarakat atau suku bangsa setempat. Hal demikian terdapat pula pada suku bangsa Tamiang, dimana nilai-nilai ini diterima serta diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Pada masyarakat suku Tamiang makna filsafat yang terkandung di dalam ragam hias tersebut, masing-masing memiliki makna tersendiri. Motif dari ragam hias ini sering mempergunakan bentuk-bentuk tumbuhan tertentu, karena ada tumbuhan yang kemudian dituangkan kedalam ragam hias dari motif pakaian.

1. Motif *pucuk suluh* (tumpal) merupakan sejenis tumbuhan yang berguna sejak kecil sampai tua. Makna yang terkandung di dalamnya ialah pada

² Nasruddin Sulaiman DKK, Pakaian Adat Tradisional Daerah Istimewa Aceh (Banda Aceh : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993).

waktu masih muda dapat dimanfaatkan sebagai makanan, bila sudah besar jika tumbuh di tebing dapat menahan runtuhnya tebing, dan bila hidup di darat dapat dijadikan tempat berteduh, selain itu dapat dijadikan tiang rumah dan senjata (seperti senjata bambu runcing), hidup serumpun melambangkan yang kecil untuk yang besar.

2. Motif *jejurun* (tumbuhan kecil berbunga kuning atau sejenis rumput) bila diperhatikan hidupnya selalu melata. Tumbuhan ini hidupnya melata, tetapi pada saatnya berbunga memberikan kesegaran tersendiri yang merupakan cita-cita hidupnya. Makna dibaliknya yaitu baiarlah hidup ini melata asal saja cita-citanya tetap mulia. Dalam keadaan melata atau kesengsaraan bila cita-citanya tinggi dan mulia, dia akan selalu dapat mempertahankan hidupnya dan tidak akan terombang-ambing kearah yang menyesatkan³.
3. Motif *awan berara* (Aceh; bungong awan-awan⁴ mempunyai makna kesuburan dan kebersamaan/gotong royong. Setiap pemakainya seolah-olah telah diperingatkan, di dalam kehidupan ini manusia tidak dapat hidup sendiri, berarti di dalam hidup ini harus selalu hidup berdampingan serta bantu membantu penuh dengan keakraban.

Berbicara mengenai fungsi pakaian tradisional pada suku Tamiang, seperti suku-suku lainnya adalah sama. Pada setiap jenis pakaian yang di pakai sehari-hari, pakaian upacara / adat dan pakaian untuk beribadat mempunyai fungsi sendiri-sendiri.

1. Jika di lihat dari sudut pandang Islam yang di anut masyarakat Tamiang, fungsi utama dari pakaian sehari-hari adalah sebagai penutup aurat atau anggota badan.

³ *Ibid*

⁴ Drs. Nasruddin Sulaiman dkk, Arti Perlambangan dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Propinsi Daerah Istimewa Aceh (Banda Aceh : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993).

2. Pada saat mereka memakai pakaian upacara atau adat dengan segala atributnya, pada saat itu pakaian telah menunjukkan kebesaran dan keagungannya. Pakaian upacara ini berfungsi sebagai pakaian kebesaran dan di lain sisi menurut norma-norma yang dianut pakaian tersebut menjelaskan kedudukan seseorang sesuai dengan strukturnya di dalam masyarakat tersebut. Jadi fungsi pakaian adat ini dapat mempertegas status sosial dari masing-masing anggota masyarakatnya.
3. Adapun yang menyangkut pakaian untuk beribadah, sudah jelas berfungsi sebagai sarana untuk pengabdian kepada Allah.

Begitu pula halnya dalam penggunaan warna, menurut tradisi mengandung nilai-nilai tertentu, karena melalui warna menunjukkan identitas para pemakainya. Warna-warna tertentu hanya dapat dipergunakan oleh kalangan tertentu pula. Warna kuning disetiap kelompok etnis diperuntukkan bagi kalangan bangsawan, begitu pula halnya dalam kelompok etnis Tamiang juga memiliki makna yang sama. Warna hitam kalau pada kelompok etnis lain diepruntukkan bagi kalangan rakyat, tidak begitu bagi kelompok etnis Tamiang, warna hitam ini diperuntukkan bagi kalangan *datuk-datuk*. Kalangan biasa hanya mempergunakan dua warna (kuning dan hitam) sebagaimana telah diperuntukkan kepada kedua golongan terdahulu.

Mudha Farsyah, S.Sos. adalah Tenaga Bakti pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Penutup

Pandangan umum masyarakat sejak kebudayaan manusia sudah mengenal pakaian merupakan kebutuhan yang paling fundamental bagi alat penutup tubuh. Fungsi alat penutup tubuh ini, pada masyarakat Tamiang umumnya mereka memeluk agama Islam, sehingga hal tersebut dianggap penting. Selain dari itu, fungsi dari pakaian tersebut menunjukkan status sosial seseorang di dalam masyarakatnya.

Begitu pula dengan penggunaan motif-motif pada pakaian, telah menciptakan suatu karya seni tinggi tersendiri bagi masyarakatnya. Sehingga pakaian adat tradisional ini merupakan salah satu unsur budaya dari masyarakat. Sebagaimana diketahui, bahwa kebudayaan selalu tumbuh dan berkembang secara dinamis.

Gagasan-gagasan baru selalu menggeser unsur-unsur lama, yang oleh masyarakat pendukungnya dianggap tidak lagi memenuhi tuntutan zaman. Sebenarnya, pakaian adat dapat mempertahankan segi tradisional baik cara mengerjakan maupun perlengkapannya. Sehingga penggunaannya dapat menunjukkan ciri dari suatu daerah.

Si Kelambai

Cerita ini berasal dari cerita masyarakat Melayu yang hidup di daerah Stabat, Sumatera Utara. Cerita ini intinya mengajarkan kepada kita bahwa kejahatan itu tidak akan kekal dan selalu dikalahkan oleh kebenaran. Si Kelambai dilukiskan sebagai makhluk yang luar biasa besar. Bukti adanya cerita tersebut menurut legenda bahwa bukit kerang yang ada di daerah tersebut merupakan sisa-sisa makanan dari si Kelambai.

Pada zaman dahulu kala di sebuah desa di kawasan Melayu Deli lahirlah seorang anak yang dinamai Kelambai. Setelah beberapa bulan diberi nama, ayahnya meninggal dunia. Pertumbuhan badan Kelambai tidak seperti biasanya manusia, tiap detik tiap menit badannya terus tumbuh menjadi semakin besar. Hingga berumur 5 tahun badannya sudah tidak muat lagi di dalam rumah ibunya. Akhirnya Kelambai dibuatkan rumah di tengah hutan dan mencari makan di dalam hutan tersebut. Pada suatu hari ibunya datang meminta tolong kepada Kelambai:

"Kelambai, aku akan makan bubur kanji. Tolong kau ambilkan bayam untukku beberapa kecak. Sudah lama sekali aku ingin makan bubur kanji itu".

Jawab si Kelambai : "Baiklah bu".

Ibunya masuk rumah dan si Kelambai mencabuti bayam yang ada diladang. Setelah dapat 2 genggam tangannya, lalu ia pulang dan meletakkan bayam itu di depan pintu. Ketika ia menjatuhkan bayam dari tangannya, ibunya keluar dari dalam rumah. lalu tertimपालah seluruh badan ibunya dengan bayam yang dibawa Kelambai. Si Kelambai terus pergi ke laut. Hal ini tidak terlihat oleh kelambai. Sekembalinya dari laut, Kelambai pulang kerumah ibunya dan memanggil-manggil nama ibunya, tidak ada sahutan akhirnya kelambai mengangkat tumpukan bayam dan dilihatnya ibunya telah meninggal. Tiga hari tiga malam dia terus menangis. Untuk menghilangkan kesedihannya, si Kelambai pergi ke Tapak Tuan (Aceh Selatan) dan bertapa pada sebuah gua.

Konon ada dua ekor naga yang mempunyai seorang manusia, wanita yang cantik jelita.

Kedua ekor naga tersebut meletakkan anaknya ke darat dekat dengan tempat si Kelambai bertapa. Pada suatu hari mendaratlah sebuah kapal layar untuk mengambil minum. Nahkoda kapal itu adalah seorang pemuda yang sangat tampan, tegap, dan kekar badannya. Mendengar suara orang, puteri naga tersebut datang menjenguk dan akhirnya bertemu pandang dengan nahkoda itu. Nahkoda tersebut terkejut dan menghampiri sang puteri seraya bertanya :

"Siapakah tuan puteri ini. Seorang diri di tengah hutan ini ? Apakah manusia, jin atau peri ?"

Jawab puteri naga : "Saya manusia, lahir dari naga. Kedua orang tua saya sekarang berada di lautan".

"Apakan tuan puteri sudah lama seorang diri di sini?"

"Sudah puluhan purnama".

"Apakah tuan puteri mau ikut bersama kami? Akan saya persunting menjadi isteri saya?"

"Saya tak berani sebelum mendapat izin dari kedua orang tua saya".

"Baiklah kalau demekian. Bulan purnama yang akan datang saya kembali ke sini akan menjemput tuan puteri. Tanyakanlah dan minta izinlah tuan puteri"

"Jangan panggil saya tuan puteri. Panggil saja saya dengan adik".

"Ya, minta izinlah adik lebih dahulu kepada kedua orang tua adik. Bulan purnama yang akan datang kami akan tiba kembali di sini".

Sepeninggal nahkoda kapal, gadis anak naga itu pergi ke tepi laut untuk menemui kedua orang tuanya. Setelah kedua orang

tuanya terlihat olehnya, maka iapun berkata :

"Ayah bundaku yang kucintai, tadi ada sebuah kapal tiba di tempat ini. Anak buah kapal itu mengambil perbekalan air minum ke darat. Saya bertemu dengan nahkoda kapal itu. Ia ingin dan bermaksud untuk membawasaya dari tempat ini dan akan dijadikan isterinya".

"Engkau tidak boleh pergi dari tempat ini, dan engkau jangan jadi isteri nahkoda itu", kata naga jantan.

"Mengapa ayah? Izin atau tidak, saya akan pergi bersama nahkoda kapal itu!"

"Jangan engkau melanggar larangan kami anakku, engkau tidak sendiri di hutan ini".

Si gadis bersedih hati dan berlari masuk ke dalam hutan.

Bulan purnama yang dijanjikan datang dan nahkoda kapal itu tibalah. Ia menanyakan anak gadis itu bagaimana keputusan orang tuanya.

"Orang tuaku tidak mengizinkan aku pergi bersama abang. Ia akan marah nanti kepada kita", kata putri naga.

"Apakah mungkin sampai hatinya membiarkan engkau tetap tinggal di sini sendirian seumur hidupmu? Engkau manusia. Sedangkan hewan hidup berkawan apalagi kita manusia".

"Tapi aku tak mendapat ijin".

"Akh, akhirnya tentu diijinkan juga. Ayolah".

Si gadis mengikuti dengan hati yang berat. Dari jauh kepergian anaknya telah dilihat oleh kedua ekor naga laki bini itu. Setelah kapal agak berada di tengah, maka kedua ekor naga itu menunda kapal itu kembali ke pantai. Seluruh anak kapal itu menjerit ketakutan. Jeritan itu terdengar sampai ke tempat si Kelambai. Ia mendengar jeritan manusia, mak iapun pergi ke arah datangnya suara jeritan manusia. Maka iapun segera pergi mengambil tongkatnya dan dilihatnya dua ekor naga sedang mengepung sebuah

kapal. Perkelahianpun terjadi antara si Kelambai dengan dua ekor naga tersebut. Kapal yang membawa putri naga itu beserta seluruh isinya tenggelam dan menjadi batu. Kedua naga tersebut kalah berkelahi dan pergi ke tengah lautan sambil berteriak kepada si Kelambai

"Laut ini tidak akan aman dilayari oleh manusia. Setiap kapal harus berjuang dengan kekuatan luar biasa, baru dapat selamat ke daratan. Aku senantiasa akan menghancurkan yang tanggung-tanggung melayari lautan ini".

Si Kelambai menjawab : "Boleh kau coba. Kami akan berusaha menaklukkan dan gangguanmu itu. Ia pun pergi ke darat. Jejaknya kelihatan berbekas besar-besar di pantai, sehingga kemudia dikatakan orang Tapak Tuan. Akhirnya si Kelambai pulang ke guhanya. Ia melihat seorang anak gadis terbaring di pintu guhanya dalam keadaan pingsan. Anak gadis itu adalah anak kedua ekor naga tadi. Karena kuatnya angin dan ombak ketika si Kelambai dan kedua ekor naga berkelahi, tubuh gadis itu terangkat dari kapal dan terhempas ke darat sampai ke pintu guha si Kelambai. Tak lama kemudian gadis itu siuman dari pingsannya. Badannya terlindung oleh tubuh si Kelambai.

"Kelambai, kau ini Kelambai?" kata gadis itu

" Yaa, mengapa engkau tahu kepadaku ?" tanya Kelambai terkejut.

"Ooo Tuhan, tolonglah aku, hambaMu ini. Jadikanlah tubuh anakku ini kembali seperti tubuh manusia", kata gadis itu lagi.

Angin, petir dan hujanpun turun segera, seolah-olah membelah bumi. Dengan kehendak Tuhan tubuh si Kelambai mengecil seperti manusia biasa.

"Kelambai, anakku. Aku adalah ibumu. Ketika aku kau kebumikan aku masih hidup". Wajah gadis perlahan-lahan berubah menjadi wajah ibunya dulu.

"Oh, ibu, ampunilah aku. Aku tak tahu ibu masih hidup".

"Engkau tidak bersalah Kelambai, engkau cukup berbakti kepadaku. Kalaupun mau disalahkan, bolehlah agaknya disalahkan kakek dan nenekmu yang menuntut ilmu tidak baik, sehingga akibatnya engkau sebagai cucu yang menanggung akibatnya".

"Jadi aku sendiri telah memukuli dan melukai kakek nenekku sendiri Bu? Naga-naga itu?"

"Bukan, Kelambai. Engkau bukan memukuli kakek nenekmu, tapi memukuli kejahatan itu sendiri. Jagalah dirimu baik-baik anakku. Aku akan segera menyusul bapamu".

"Ibu, Ibu....." jerit si Kelambai sambil merangkul ibunya. Dipangkunya mayat ibunya beberapa lama. Takut akan kejadian akan terulang kembali, maka tubuh ibunya diangkat dan dibaringkan ke dalam guha hingga tingga tulang belulang, barulah ia meninggalkanguha itu dengan hati yang lega. Ia telah merasa bebrbuat sesuatu kebaikan terhadap ibunya. Dilangkahkan kakinya hendak pulang kembali ke kampung halamannya.